

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL  
PESERTA DIDIK DI TK ABA 05 SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

**WAHYUNING TIYAS**  
NIM: 103311038

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

**Nama** : Wahyuning Tiyas  
**NIM** : 103311038  
**Jurusan** : Manajemen Pendidikan Islam  
**Program Studi** : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI TK ABA 05 SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 03 Desember 2015

Pembuat Pernyataan



Wahyuning Tiyas

NIM: 103311038



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan (024) 7601295  
Fax. 7601295 Semarang 50185

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL  
PESERTA DIDIK DI TK ABA 05 SEMARANG**

Penulis : **Wahyuning Tiyas**  
NIM : 103311038  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 14 Desember 2015

#### DEWAN PENGUJI

Ketua,

**Fatkuroji, M.Pd.**

NIP: 19770415 200701 1 032

Sekretaris,

**Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd.**

NIP: 19520208 197612 2 001

Penguji I,

**Dr. Mustaqim, M.Pd.**

NIP: 19590424 198303 1 005

Penguji II,

**Dr. Fahrurrozi, M.Ag.**

NIP: 19770816 200501 1 003

Pembimbing I,

**Drs. Abdul Wahid, M.Ag.**

NIP: 19691114 199403 1 003

Pembimbing II,

**Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag.**

NIP: 19690320 199803 1 004

## NOTA DINAS

Semarang, 02 Desember 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL  
PESERTA DIDIK DI TK ABA 05 SEMARANG**  
Nama : **Wahyuning Tiyas**  
NIM : 103311038  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Drs. Abdul Wahid, M.Ag.**  
NIP: 19691114 199403 1 003

## NOTA DINAS

Semarang, 02 Desember 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

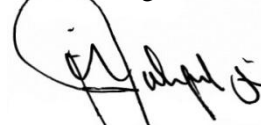
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL  
PESERTA DIDIK DI TK ABA 05 SEMARANG**  
Nama : **Wahyuning Tiyas**  
NIM : 103311038  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.**  
NIP: 19690320 199803 1 004

## ABSTRAK

Judul : **Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Peserta Didik di TK ABA 05 Semarang**

Penulis : Wahyuning Tiyas

NIM : 103311038

Skripsi ini membahas tentang manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang. Kajiannya dilatarbelakangi oleh upaya pengembangan kemampuan sosial anak melalui proses pembelajaran. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang? (2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang? (3) Bagaimanakah evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan datanya diperoleh dengan teknik wawancara bebas, observasi, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan fenomenologis dan analisis deskriptif yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang disusun berdasarkan visi dan misi serta tujuan lembaga, Kalender Pendidikan, Program Tahunan, Program Semester, RKM, RKH, materi dan media pembelajaran, serta metode pembelajaran. (2) Pelaksanaan pembelajarannya difokuskan pada pengembangan kemampuan sosial melalui metode pembiasaan dan bermain peran. (3) Evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang dilakukan dengan teknik pengamatan, catatan anekdot, dan unjuk kerja. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga dapat berbentuk buku penilaian perkembangan peserta didik (raport). Hasil evaluasi pembelajaran tersebut akan digunakan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga terhaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengangkat derajat manusia dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang sedalam-dalamnya penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Raharjo, M.Ed. St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fahrurozi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Fatkurroji, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah mengijinkan pembahasan skripsi ini.
4. Drs. Abdul Wahid, M.Ag dan Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Suyatni, S.Pd., selaku Kepala Sekolah dan para guru TK ABA 05 Semarang yang telah menerima dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
6. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
7. Ayahanda M. Yusuf dan Ibunda Sriyatun, serta Mertua saya Bapak Markuwat dan Ibunda Nur Fitriyah, yang tiada henti-hentinya membantu baik dalam hal dukungan moriil maupun materiil, bekerja keras dan berdoa untuk kesuksesan dan keberhasilan anak-anaknya.



8. Suamiku tercinta Nasrun Mashar, yang selalu memberikan yang terbaik untukku serta memberikan dukungan baik berupa semangat maupun doa yang senantiasa membuatku damai dengan segala nasehat yang diberikannya, sehingga saya bisa belajar menjadi seorang istri yang baik.
9. Buah hatiku tercinta Zacky Ahmad Fadly Al-Kautsar, yang selalu memberikan semangat kepada saya.
10. Adikku Alfia Fajar Karima Ningrum yang selalu memberikan motivasi dan mendoakanku.
11. Semua sahabat dari Bidik Misi Walisongo (BMC) angkatan 2010, TIM KKN Temanggung Posko 35 dan juga sahabat MPI 2010 semuanya yang telah memberikan motivasi dalam perjuangan penulisan skripsi.
12. Semua pihak yang tiada dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis sehingga dapat diselesaikannya skripsi ini dengan baik.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat peneliti nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 03 Desember 2015

Penulis,



Wahyuning Tiyas

103311038

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori .....	9
1. Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran .....	9
a. Definisi Manajemen Pembelajaran .....	9
b. Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran ....	13
2. Pengembangan Kemampuan Sosial.....	31
3. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial .....	36
4. Manajemen Pembelajaran Sosial.....	41
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kemampuan Sosial.....	42
B. Kajian Pustaka .....	45

C. Kerangka Berpikir .....	47
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
C. Sumber Data.....	54
D. Fokus Penelitian .....	55
E. Teknik Pengumpulan Data .....	56
F. Uji Keabsahan Data.....	59
G. Teknik Analisis Data .....	60
<b>BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Deskripsi tentang Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Peserta Didik di TK ABA 05 Semarang .....	64
B. Analisis tentang Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Peserta Didik di TK ABA 05 Semarang .....	85
C. Keterbatasan Penelitian .....	99
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 2.1 Peta Konsep Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Peserta Didik
- Gambar 4.1 Isi Raport pada Aspek Sosial Emosional

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan (*the golden age*) sekaligus masa kritis pada tahap kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan yang dimiliki anak.<sup>1</sup> Seorang anak manusia yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan pembawaan, bakat, atau potensi yang sangat penting dalam proses perkembangan berikutnya. Namun demikian, lingkungan yang berada di sekitar sang anak dibesarkan, termasuk dalam hal ini adalah lingkungan pendidikan juga turut memberikan andil dan pengaruh dalam perkembangan anak.<sup>2</sup>

Lingkungan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan apa yang dibawa anak sejak lahir. Rancangan itu dapat dilakukan di rumah, sekolah, atau di mana saja. Di sekolah, yaitu TK (Taman Kanak-kanak), RA (Raudhatul Athfal), atau KB (Kelompok Bermain), rancangan itu sebagai rancangan pembelajaran atau pelaksanaan program. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003

---

<sup>1</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 18.

<sup>2</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 23-24.

Pasal 28, menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat”.<sup>3</sup> Pada lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sedangkan Raudhatul Athfal (RA) menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengembangkan potensi diri peserta didik seperti pada Taman Kanak-kanak.

Menurut Samples dalam Anita Yus, mengatakan bahwa “Pada saat lahir otak bayi belum sempurna, tetapi sudah mengandung jaringan saraf sekitar 100 miliar sel saraf aktif yang siap melakukan sambungan antar sel”. Perkembangannya menjadi sempurna melalui pengalaman dari hari ke hari. Sambungan itu harus diperkuat melalui berbagai rangsangan yang membentuk pengalaman belajar. Di samping itu, Howard Gardner dalam Anita Yus, mengemukakan masa anak merupakan masa terjadinya peningkatan perkembangan kecerdasan dari 50% menjadi 80%. Peningkatan ini akan tercapai bila lingkungan memberikan rangsangan atau *stimulan* yang tepat. Bila tidak memperoleh rangsangan atau rangsangan tidak tepat maka otak tidak dapat berkembang maksimal. Berarti peran lingkungan termasuk

---

<sup>3</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28, Ayat (3).

lingkungan TK, RA, atau yang lainnya dalam memberi pengalaman sangat diperlukan anak.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan pengembangan kemampuan sosial, pada dasarnya anak bersifat *egosentris*, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.<sup>5</sup> Menurut anak, orang lain berpikir sebagaimana ia berpikir, hal itu ditunjukkan pada pola bermain anak. Sampai usia tiga tahun anak lebih banyak bermain sendiri (*soliter play*), baru kemudian mereka mulai bermain sejenis (*parallel play*), mulai bermain karena melihat temannya bermain (*on looking play*), kemudian bermain bersama (*cooperative play*).<sup>6</sup>

Dalam bermain, anak melakukan berbagai kegiatan yang berguna untuk mengembangkan dirinya. Anak dapat mengamati, mengukur, membandingkan, bereksplorasi, meneliti, dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan anak. Situasi seperti ini sering dilakukan tanpa disadari bahwa ia telah melatih dirinya dalam berbagai kemampuan tertentu sehingga ia memiliki kemampuan baru.<sup>7</sup> Bermain sebagai pendekatan pembelajaran, harus memerhatikan semua aspek dalam bermain. Permainan yang akan

---

<sup>4</sup>Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak: Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 19.

<sup>5</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 6.

<sup>6</sup>Mansur, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 57-58.

<sup>7</sup>Anita Yus, *Penilaian Perkembangan ...*, hlm. 32.

dilakukan harus direncanakan agar dapat membawa anak ke dalam situasi yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan kata lain, bermain membantu anak membentuk kemampuan yang lebih terarah dan mendasar.<sup>8</sup>

Pada dua tahun pertama, orang tua dalam keluarga memiliki peran penting yang bersifat dominan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan kepada anak tentang segi-segi pergaulan yang baik dengan orang-orang di dalam rumah, teman-teman dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, anak harus mendapat bimbingan dalam tingkah laku sosialnya. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka pengembangan kemampuan sosial dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana anak melakukan sosialisasi. Dengan membiasakan anak untuk bersosialisasi, akan memudahkan sang anak hidup dan berinteraksi dengan orang lain di suatu saat nanti ketika ia telah menginjak dewasa dan hidup dalam masyarakat.

Adapun dasar untuk melatih anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya dapat dimulai dengan memberi contoh terhadap hal-hal kecil, misalnya meminta maaf apabila telah melakukan kesalahan, mengucapkan permisi ketika akan melewati kerumunan orang-orang yang sedang duduk dan berjalan dengan sedikit menunduk, dan mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain atau ada orang lain yang mengucapkan

---

<sup>8</sup>Anita Yus, *Penilaian Perkembangan ...*, hlm. 35.



selamat karena kita mendapat kesenangan dan ucapan turut berduka cita ketika kita tertimpa musibah.

Selain di lingkungan keluarga, pengembangan kemampuan sosial anak juga dapat dilakukan di sekolah. Dalam hal ini, guru sebagai subjek utama harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, serta pada tahap evaluasinya. Selain itu, guru juga dapat memberikan bimbingan dalam rangka membantu anak memahami alasan tentang diterapkannya aturan seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas, larangan masuk atau keluar dengan saling mendahului, membantu mereka membiasakan untuk memelihara persahabatan, kerja sama, saling membantu, dan saling menghargai atau menghormati. Guru juga dapat memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku, dan agama di masyarakat atau kalangan anak sendiri dan perlunya saling menghormati di antara mereka.<sup>9</sup>

Di TK ABA 05 Semarang, penulis melihat bahwa kemampuan sosial peserta didik belum dapat berkembang secara maksimal, misalnya anak kurang disiplin baik ketika berangkat sekolah maupun dalam kegiatan pembelajaran, sebenarnya hal itu bisa dimaklumi, akan tetapi berdampak tidak baik bagi perkembangan sosialnya jika anak tidak dilatih berdisiplin sejak dini dalam melakukan segala sesuatu. Kemudian anak yang suka

---

<sup>9</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 178.

mengganggu temannya, saling mengejek, susah diatur dan bertingkah semaunya sendiri. Selain itu, adapula anak yang menunjukkan sikap pemalu dalam bermain, hal itu bisa saja disebabkan oleh perasaan takut kalau tidak diterima oleh kelompok bermainnya.

Dari beberapa contoh di atas, perlu adanya upaya pengembangan kemampuan anak dalam bersosialisasi. Melalui manajemen pembelajaran, kemampuan sosial anak dapat dikembangkan dengan berbagai materi yang telah disediakan guru, serta metode-metode pembelajaran seperti metode pembiasaan dan sosiodrama yang dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Peserta Didik di TK ABA 05 Semarang*”. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi pihak pengelola dan TK ABA 05 sebagai instansi terkait, serta para pengembang program.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek, di antaranya:

1. Secara Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan keilmuan terhadap ilmu manajemen terutama manajemen pendidikan anak usia dini di institusi atau lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta.

- b. Sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Secara Praktis
- a. Sebagai pengetahuan awal yang memberikan nuansa tersendiri dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial baik secara intelektual maupun secara akademis.
  - b. Menambah wawasan khususnya bagi penulis dan sebagai pengalaman berharga dalam ilmu pengetahuan yang bersifat responsif, kreatif terutama dalam bidang manajemen pendidikan Islam.
  - c. Dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan disiplin ilmu sekaligus untuk menambah literatur atau sumber kepustakaan terutama dalam bidang pengembangan kemampuan sosial anak.
  - d. Memberikan pengetahuan kepada para pembaca, khususnya teman-teman jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) agar mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di lembaga pendidikan, khususnya PAUD.
-

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran

###### a. Definisi Manajemen Pembelajaran

Pada dasarnya manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu “manajemen” dan “pembelajaran”. Menurut Honrby dalam Baharuddin dan Moh. Makin, kata “*manajemen*” juga berasal dari bahasa Inggris yakni berasal dari kata kerja (*verb*) “*to manage*” yang identik dengan kata “*to control*” dan “*to handle*”, yang berarti mengelola, memeriksa atau mengawasi dan mengurus.<sup>1</sup>

Menurut Henry Fayol dalam Agus Wibowo, mendefinisikan “Manajemen sebagai proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan”. Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut George R. Terry dalam Engkoswara dan Aan Komariah, mendefinisikan manajemen sebagai:

---

<sup>1</sup>Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), hlm. 48.

<sup>2</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 31.

Suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.<sup>3</sup>

Dengan demikian, manajemen merupakan suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Ibrahim/14: 1, yang berbunyi:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى

النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Alif, laam raa. (Ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (Q.S. Ibrahim/14: 1).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 86-87.

<sup>4</sup>Muhammad Shohib Thohar, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.255.

Sementara pembelajaran diambil dari kata “*ajar*”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Menurut Kimble dan Garmezy dalam Muhammad Fadlillah, mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang”.<sup>5</sup> Pendapat lain menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nahl/14: 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمْ  
بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan

---

<sup>5</sup>Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 132.

Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. an-Nahl/14: 125).<sup>6</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (20) tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.<sup>7</sup> Bisa juga dikatakan pembelajaran, apabila terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik, serta diikuti dengan sumber belajar yang memadai yang terdapat dalam lingkungan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku-perilaku tertentu.

Untuk pendidikan anak usia dini, interaksi pembelajaran harus dibuat yang menyenangkan dan disukai oleh anak-anak. Sebab, jika interaksi pembelajaran monoton dan membosankan, anak-anak tidak memiliki semangat dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses mengelola yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan

---

<sup>6</sup>Muhammad Shohib Thohar, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 417.

<sup>7</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat (20).

<sup>8</sup>Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD ...*, hlm. 133.



dengan proses belajar mengajar dengan mengikut sertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

Selain itu, Ibrahim Bafadal mengatakan bahwa “Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Efektif di sini berarti dapat membelajarkan anak didik sehingga membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sementara yang dimaksudkan efisien di sini adalah pendayagunaan tenaga, waktu, biaya, ruang atau gedung, dan fasilitas lain sehemat mungkin.<sup>9</sup>

b. Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Agus Wibowo, mengatakan bahwa dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksud dengan “Manajemen pendidikan adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya menghasilkan *output* sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu

---

<sup>9</sup>Ibrahim Bafadal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.11.

sendiri”.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Reiser dalam Luluk Asmawati mengatakan bahwa “Desain pembelajaran dipandang sebagai pendekatan yang sesuai dalam perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang memperhatikan perbedaan setiap anak”.<sup>11</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat dijadikan landasan sebagaimana ruang lingkup manajemen pembelajaran pada umumnya yang terdiri dari:

1) Perencanaan pembelajaran

Menurut Roger A.Kauffman dalam Engkoswara dan Aan Komariah, mendefinisikan “Perencanaan sebagai suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin”.<sup>12</sup> Sebagaimana E.Mulyasa mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran, di antaranya:

a) Pengembangan program semester, yang merupakan rancangan pembelajaran yang berisi

---

<sup>10</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, hlm. 136.

<sup>11</sup>Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 7-8.

<sup>12</sup>Engkoswara, *Administrasi Pendidikan ...*, hlm. 132.

jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam setiap semester.

- b) Pengembangan rencana kegiatan mingguan (RKM), yang merupakan penjabaran dari program semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan ruang lingkup dan urutan tema dan subtema.
- c) Pengembangan rencana kegiatan harian (RKH), yang merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan, yang akan dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara bertahap.<sup>13</sup>
- d) Penyesuaian metode pembelajaran

Metode merupakan cara yang berfungsi untuk mencapai tujuan kegiatan. Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial anak, antara lain metode pembiasaan dan sosiodrama. Adapun uraian dari

---

<sup>13</sup>E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 131.

beberapa metode pembelajaran tersebut, adalah sebagai berikut:

i. Pembiasaan

Menurut Fadlillah, “Pembiasaan ialah melakukan sesuatu secara berulang-ulang, artinya apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan tertanam di dalam hati”. Untuk anak usia dini, metode ini sangat baik digunakan karena anak masih suka menerima dan ia belum banyak terpengaruh oleh dunia luar.

Oleh karenanya, dalam hal ini seorang pendidik harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik supaya anak mempunyai kepribadian yang baik di kemudian hari (dewasa).<sup>14</sup>

ii. Sosiodrama/Bermain peran

Menurut Heryanti Putri, metode sosiodrama (bermain peran) merupakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik dimana siswa memainkan peran

---

<sup>14</sup>Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD ...*, hlm. 166.

atau mendramatisasikan tingkah laku sesuai dengan tokoh yang ia lakoni dalam hubungan sosial antar manusia setelah mendengar penjelasan guru tanpa harus mengalami latihan dan menghafal naskah sebelumnya.<sup>15</sup>

Sebagaimana Veena Kumari dalam bukunya *Methods Of Teaching Social Studies* mengatakan bahwa “*Dramatic art affords innumerable opportunities for the correlation of a large number of subjects*”.<sup>16</sup> (Bermain peran mampu memberikan peluang yang bagus bagi sejumlah orang). Sehingga dengan kegiatan bermain peran ini dapat melatih peserta didik untuk mengekspresikan tingkah lakunya berdasarkan peranan mereka dalam suatu pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga dapat belajar untuk berani berpendapat dan bertanggung jawab dengan peran yang dimainkannya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Heryanti Putri Tarmizi, “Metode Pembelajaran Sociodrama”, <http://heryantiputritarmizi.blogspot.com/2013/09/heryanti-metode-pembelajaran-sosiodrama.html?m=1>, diakses 21 November 2014.

<sup>16</sup>Veena Kumari, *Methods Of Teaching Social Studies*, (New Delhi: Discovery Publishing House, 2011), hlm. 131.

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Manajemen PAUD ...*, hlm. 173.

Pada akhirnya, guru sebagai pengelola belajar siswa akan berhasil melaksanakan proses belajar siswa dengan mengembangkan metode belajar yang didasarkan kepada apa yang diinginkan oleh siswa dan apa yang dipikirkan oleh guru tentang kebutuhan siswa.<sup>18</sup>

Dari beberapa langkah perencanaan pembelajaran di atas ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya perencanaan, pembelajaran akan berjalan tidak terarah dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk dipahami peserta didik dan akhirnya tujuan pembelajaran pun tidak tercapai dengan baik.<sup>19</sup>

## 2) Pelaksanaan pembelajaran

Agus Wibowo mengatakan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya dilakukan oleh guru dan sudah ada interaksi langsung dengan anak

---

<sup>18</sup>Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 29.

<sup>19</sup>Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD ...*, hlm. 133.

didik mengenai pokok bahasan yang diajarkan”.<sup>20</sup>

Dalam melaksanakan pembelajaran didasarkan pada pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

- a) *Berorientasi pada kebutuhan anak.* Kegiatan pembelajaran pada usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik.
- b) *Belajar melalui bermain.* Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.
- c) *Kreatif dan inovatif.* Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.
- d) *Lingkungan yang kondusif.* Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan

---

<sup>20</sup>Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, hlm. 99.

menyenangkan dengan memerhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.

- e) *Menggunakan pembelajaran terpadu.* Model pembelajaran terpadu dimulai dari tema yang menarik bagi anak (*center of interest*). Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi anak.
- f) *Mengembangkan keterampilan hidup.* Dapat melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (*mandiri*), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.
- g) *Menggunakan berbagai media dan sumber belajar.* Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.
- h) *Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.* Ciri-ciri pembelajaran ini antara lain:
  - i. Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenteram secara psikologis.



- ii. Siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (*eksplorasi*), sampai memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.
- iii. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
- iv. Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya.
- v. Perkembangan dan belajar anak harus memerhatikan perbedaan individual.
- vi. Anak belajar dengan cara sederhana ke rumit, dari konkret ke abstrak, dari gerakan ke verbal, dan dari keakuan ke rasa sosial.<sup>21</sup>

Selain itu adapula langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran anak usia dini, antara lain:

a) Sebelum masuk kelas

Setiap hari pada saat berangkat sekolah, anak-anak disambut oleh guru dengan ramah dan penuh kasih sayang, mereka saling berjabat tangan dengan guru-guru dan temannya sambil mengucapkan salam, lalu menyimpan tas di tempat masing-masing yang telah disediakan.

---

<sup>21</sup>Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), hlm. 39-40.

Setelah tanda masuk kelas, anak-anak berbaris dengan rapi dan salah satu anak memimpin di depan, kemudian dengan penuh semangat mereka menyanyi, setelah itu mereka masuk kelas dengan tertib. Sebelum masuk kelas, anak-anak melepas sepatu dan menaruhnya di rak yang telah disediakan.

b) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan secara klasikal dan diikuti oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam waktu dan kegiatan yang sama. Kegiatan pendahuluan merupakan pemanasan, misalnya bercerita, bercakap-cakap, dan tanya jawab tentang tema dan sub tema atau pengalaman anak. Jika pada waktu bercerita terjadi kejenuhan, maka guru dapat mengalihkan perhatian dengan membuat kegiatan yang bervariasi.<sup>22</sup>

c) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan suatu kegiatan yang mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial, spiritual, dan emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai dengan memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga

---

<sup>22</sup>E. Mulyasa, *Manajemen PAUD ...*, hlm. 152-154.

dapat memunculkan inisiatif, kreativitas, dan kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman, konsentrasi serta mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

d) Makan dan istirahat

Kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan, misalnya mengenalkan kesehatan, makanan yang bergizi, tata tertib makan yang diawali dengan cuci tangan kemudian makan dan berdoa sebelum dan sesudah makan.

Selesai makan anak bermain dengan alat permainan di luar kelas dengan maksud mengembangkan motorik kasar dan bersosialisasi. Kegiatan ini disesuaikan dengan kemampuan anak, anak makan kemudian bermain atau sebaliknya anak bermain terlebih dahulu kemudian makan.

e) Penutup

Pada kegiatan penutup merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir, yang dapat dilakukan dengan cara misalnya membacakan cerita, mendiskusikan kegiatan satu

hari atau menginformasikan kegiatan esok hari, menyanyi, dan berdoa.<sup>23</sup>

### 3) Evaluasi pembelajaran

Howard Gardner dalam Anita Yus, menegaskan bahwa “Evaluasi merupakan upaya memperoleh informasi mengenai keterampilan dan potensi diri individu dengan dua sasaran”. *Pertama*, memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada individu yang bersangkutan. *Kedua*, sebagai data yang berguna bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.

Informasi yang diperoleh berkaitan dengan pembelajaran, terutama keberhasilan pembelajaran. Keputusan tersebut berupa ketercapaian dalam rentang tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penilaian guru mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut diputuskan tentang ketercapaian anak secara individual dan pembelajaran secara klasikal.<sup>24</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Swarupa Rani, dkk., yang mengatakan bahwa “*Evaluation as the last phase of this process enable him to find out to what extent he has been able to achieve the*

---

<sup>23</sup>E. Mulyasa, *Manajemen PAUD ...*, hlm. 131-132.

<sup>24</sup>Anita Yus, *Penilaian Perkembangan ...*, hlm. 39-40.

*instructional objectives and also to know if these instructional objectives need any change*".<sup>25</sup> (Pada tahap terakhir proses evaluasi memungkinkan guru untuk menemukan atau mengetahui sejauh mana ia telah mencapai tujuan instruksional dan juga untuk mengetahui apakah tujuan instruksional itu membutuhkan perubahan).

Kegiatan evaluasi di lembaga PAUD dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Tentunya dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, guru harus senantiasa mengacu pada kemampuan atau kompetensi anak yang hendak dicapai dalam satuan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>26</sup> Berdasarkan pengertian evaluasi di atas, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran, yaitu:

a) Penilaian dalam pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran di pendidikan anak usia dini, penilaian merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja atau

---

<sup>25</sup>T.Swarupa Rani, dkk., *Educational Measurement and Evaluation*, (New Delhi: Discovery Publishing House, 2013), hlm. 1.

<sup>26</sup>Suyadi, *Manajemen PAUD: TPA-KB-TK/RA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 115-116.

kemajuan berbagai aspek perkembangan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tertentu.

Prosedur sistematis tersebut mencakup upaya mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran, dan non pengukuran yang dilakukan secara berkala, menyeluruh, dan berkelanjutan tentang kinerja dan perkembangan anak untuk pengambilan keputusan.<sup>27</sup> Adapun teknik penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran, antara lain:

- i) *Pengamatan*, adalah suatu cara untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.
- ii) *Pencatatan anekdot*, sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Hal-hal yang dicatat meliputi seluruh aktivitas anak yang bersifat positif maupun negatif.

---

<sup>27</sup>Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD ...*, hlm. 221.

iii) *Unjuk Kerja*, adalah penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak dalam melakukan perbuatan yang diamati.<sup>28</sup>

b) Pelaporan penilaian

Menurut Muhammad Fadhillah, “Pelaporan penilaian merupakan kegiatan untuk menjelaskan ketercapaian aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang telah dimiliki anak dalam waktu tertentu”. Dengan kata lain, pelaporan merupakan upaya menggambarkan kemampuan yang telah dimiliki anak. Bentuk nyata pelaporan adalah laporan perkembangan belajar anak.<sup>29</sup>

Maksudnya, hal-hal yang dikemukakan dalam laporan adalah perilaku dan kemampuan anak. Perilaku dan kemampuan tersebut menggambarkan ketercapaian dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan program yang diikuti anak.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Aqib, *Pedoman Teknis ...*, hlm. 46.

<sup>29</sup>Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD ...*, hlm. 244.

<sup>30</sup>Anita Yus, *Penilaian Perkembangan ...*, hlm.189-190.

c) Pengelolaan dan tindak lanjut hasil penilaian

Setelah melakukan pelaporan penilaian perkembangan peserta didik, selanjutnya hasil tersebut dikelola dan ditindak lanjuti. Untuk mengelola hasil penilaian, guru harus membuat kesimpulan dan laporan kemajuan anak berdasarkan informasi yang tersedia. Setelah itu guru menyusun dan menyampaikan laporan perkembangan anak secara tertulis kepada orang tua. Kemudian untuk tindak lanjut hasil penilaian yang dimaksud, antara lain:

- i. Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kompetensi diri.
- ii. Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki program, metode, jenis kegiatan, penggunaan dan penataan alat permainan edikatif, alat kebersihan dan kesehatan, serta untuk memperbaiki sarana dan prasarana termasuk anak dengan kebutuhan khusus.
- iii. Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendiskusikan dan melakukan tindak lanjut untuk kemajuan perkembangan anak.
- iv. Merencanakan program layanan untuk anak yang berkebutuhan khusus.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD ...*, hlm. 250.



Selain langkah-langkah dalam mengevaluasi pembelajaran, adapula 3 ranah pembelajaran yang sering digunakan untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik, antara lain:

- a) Ranah Kognitif berdasarkan klasifikasi Bloom, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah Afektif berdasarkan klasifikasi Krathwohl, yang meliputi menerima, merespon, menilai, mengorganisasikan, dan melakukan karakterisasi melalui sebuah nilai atau kompleksitas nilai.<sup>32</sup>
- c) Ranah Psikomotor berdasarkan Simpson, yang meliputi keterampilan bergerak (muscular skill), manipulation (mengubah), neo-muscular (keterampilan bergerak baru), meniru, dan menyusun.

Di samping itu, terdapat prinsip-prinsip evaluasi lembaga PAUD yang harus diketahui, yaitu:

- a) *Menyeluruh*, yaitu mencakup aspek proses dan hasil pengembangan yang secara bertahap menggambarkan perubahan perilaku.
- b) *Berkesinambungan*, yaitu dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk

---

<sup>32</sup>Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009), hlm. 150-154.

memperoleh gambaran menyeluruh terhadap hasil pembelajaran.

- c) *Objektif*, yaitu dilakukan seobjektif mungkin dengan memerhatikan perbedaan dan keunikan perkembangan anak.
- d) *Mendidik*, hasil evaluasi digunakan untuk memberikan dorongan kepada anak didik dalam meningkatkan kemampuannya sehingga anak dapat mengembangkan “rasa berhasil”-nya.
- e) *Kebermaknaan*, hasil evaluasi atau penilaian harus bermakna bagi guru/pamong belajar orang tua anak didik, dan pihak lain yang memerlukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup manajemen pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus merancang berbagai kegiatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya adalah indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, metode dan sumber belajar, serta instrumen penilaian perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Perencanaan ini bertujuan untuk mengendalikan proses pembelajaran agar terfokus pada suatu tema yang disampaikan guru.

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran, perhatian dan minat peserta didik untuk belajar itu sangatlah penting. Oleh sebab itu, guru harus dapat memahami karakteristik anak didiknya, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan tema yang menarik, sehingga anak bisa terdorong rasa ingin tahunya terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Sebelum pembelajaran dimulai guru harus membangkitkan semangat anak terlebih dahulu. Hal ini bisa dilakukan dengan bernyanyi, bercerita, bercakap-cakap dan sebagainya yang mengarah kepada pembelajaran.

Selanjutnya dalam evaluasi pembelajaran, guru harus dapat menggali informasi mengenai perkembangan kompetensi anak didiknya. Evaluasi ini dilakukan pada saat kegiatan pembiasaan dan proses pembelajaran berlangsung. Jadi, seorang guru mengajar sambil melakukan evaluasi dengan mengacu pada kompetensi anak yang hendak dicapai sebagaimana yang telah dirancang dalam perencanaan pembelajaran.

## **2. Pengembangan Kemampuan Sosial**

Beberapa teori tentang perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya

itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional menduduki peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.<sup>33</sup>

Berkaitan dengan perkembangan sosial anak dimulai dari sifat *egosentrik*, individual ke arah *interaktif komunal*. Pada mulanya anak bersifat *egosentrik*, hanya dapat memandang satu sisi, yaitu diri sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, mulai bermain bersama, dan tumbuh sifat sosialnya.<sup>34</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Mildred Parten dalam Martuti, ada enam tahap perkembangan bermain anak, antara lain:

a. Tidak menetap (*Unoccupied Play*)

Sebenarnya anak tidak benar-benar terlibat dalam kegiatan bermain, ia hanya mengamati kejadian disekitarnya yang menarik perhatian. Apabila tidak ada hal yang menarik, maka ia akan menyibukkan diri dengan

---

<sup>33</sup>Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 126-127.

<sup>34</sup>Mansur, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 57-58.

hal lain, misalnya memainkan anggota tubuhnya, atau melakukan sesuatu yang tidak jelas.

b. Bermain sendiri (*Solitary Play*)

Anak sibuk bermain sendiri, dan terlihat tidak memperhatikan kehadiran anak-anak lain di sekitarnya. Ia baru merasakan kehadiran orang lain jika dirinya merasa terganggu, misalnya mainannya diambil anak lain.

c. Hanya sebagai pengamat (*Onlooker Play*)

Bagi anak yang belum mengenal anak lain di lingkungan baru, menyebabkan anak tersebut malu atau ragu-ragu untuk ikut bergabung dalam kegiatan bermain anak-anak lain, ia juga menampakkan perilaku yang hanya sebagai pengamat. Pengamatan ini dilakukan dengan segala bentuk, mulai dari perilaku dan interaksinya.

d. Bermain sejenis (*Parallel Play*)

Kegiatan bermain ini dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama tetapi tidak berhubungan. Misalnya dua orang anak yang sedang bermain mobil-mobilan, bermain menyusun balok, bermain sepeda. Mereka sibuk dengan mainan masing-masing dengan gerakan yang mungkin sama tetapi tidak saling berinteraksi.

e. Bermain asosiatif (*Associative Play*)

Dalam kegiatan bermain ini, anak belum terlibat kerja sama. Namun sudah ada interaksi, misalnya anak sedang menyusun gambar, mereka bisa saja saling bertukar gambar, melakukan interaksi, tetapi kegiatan menyusun gambar itu mereka lakukan sendiri-sendiri. Kegiatan bermain ini biasa terlihat pada anak usia prasekolah dan ada juga yang dilakukan oleh anak usia TK.

f. Bermain bersama (*Cooperative Play*)

Adanya pembagian tugas dan pembagian peran di antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan merupakan ciri bermain bersama. Misalnya bermain pasar-pasaran, di mana dalam permainan ini ada yang berperan sebagai penjual dan pembeli beserta kelengkapan yang ada di pasar.

Kegiatan bermain bersama sudah mulai tampak pada anak usia 5 tahun, namun perkembangannya tergantung sejauh mana orang tua memberi kesempatan dan dorongan untuk bergaul dengan anak lain. Ini adalah sarana yang baik bagi anak untuk bersosialisasi atau bergaul dengan orang lain.<sup>35</sup>

Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial.

---

<sup>35</sup>Martuti, *Mengelola PAUD: Dengan Aneka Ragam Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 15-19.

Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Adapun tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memerhatikan lingkungannya.<sup>36</sup>

Dalam mengembangkan aspek sosial anak, seorang guru perlu adanya pendekatan pada anak dengan tegas, bukan kasar, tapi menyenangkan. Di sekolah, anak diberi pelajaran suka memberi dan tidak pelit, suka menolong yang membutuhkan, mau bermain bersama temannya, mau bergantian dengan alat permainannya, mau membantu ibu guru di sekolah. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengelap mejanya sendiri dengan lap basah, menyapu kelas bila kotor, dan guru memberi petunjuk cara menyapunya.

Sedangkan di rumah, orang tua juga harus memberi pendidikan tentang kegemaran bekerja dan suka membantu pekerjaan orang tua di rumah. Berikan dorongan dan kegembiraan kepada anak atas usahanya, walaupun belum sempurna, lambat laun ia akan terus mengembangkan kebiasaan suka bekerja untuk dirinya sendiri.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Mansur, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 56.

<sup>37</sup>Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini: Antara Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 53.

Para orang tua menjadi bagian penting dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial anak. Karena pada usia dini, interaksi sosial lebih banyak terjadi dalam keluarga. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat diperlukan, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.<sup>38</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial anak dapat berkembang maksimal apabila si anak diberikan kebebasan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, harus dengan perhatian dan bimbingan dari orang tua jika di rumah, dan guru jika di sekolah. Anak juga dapat bersosialisasi melalui kegiatan bermain, terutama dengan teman sebayanya. Meskipun pada awalnya ia bermain sendiri tanpa menghiraukan orang lain di sekitarnya. Namun, sesuai dengan tumbuh kembang si anak, maka timbullah keinginan anak untuk bermain bersama teman-temannya, sehingga sedikit demi sedikit kemampuan sosialnya dapat terlatih dan dapat berkembang dengan baik.

### **3. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial**

Menurut Ahmad Susanto, perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang

---

<sup>38</sup>Mansur, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 82.



lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ialah keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik.

Dengan demikian, materi pembelajaran pengembangan sosial yang diterapkan di taman kanak-kanak, meliputi disiplin, kerja sama, tolong-menolong, empati, dan tanggung jawab.<sup>39</sup> Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang berbunyi:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

Hak seorang muslim terhadap sesama muslim itu ada enam, yaitu: Jika bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya, jika ia meminta nasehat maka berilah ia nasehat, jika ia bersin dan mengucapkan ‘*Alhamdulillah*’ maka doakanlah ia dengan

---

<sup>39</sup>Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini ...*, hlm. 137.

‘*Yarhamukallah*’, jika ia sakit maka jenguklah, jika ia meninggal dunia maka iringilah jenazahnya. (HR. Muslim).<sup>40</sup>

Sebagaimana menurut Hurlock dalam Ahmad Susanto, mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

- a. Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
- b. Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
- c. Kerja sama. Mulai usia tahun ketiga terakhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain anak lain.
- d. Simpati. Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini

---

<sup>40</sup>Al Imam Abi Al Khusaini Muslim bin Al Hajaj, *Shahih Muslim*, (Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyah), juz 2, hlm. 266.

hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.

- e. Empati. Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai masa kanak-kanak akhir.
- f. Dukungan sosial. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa.
- g. Membagi. Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.
- h. Perilaku akrab. Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang di antara mereka. Kepada guru, mereka memperlakukan sebagaimana layaknya pada orang tua mereka sendiri,

memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan sang guru, dan banyak bertanya.

Selain perilaku sosial yang dikemukakan Hurlock di atas, maka pola perilaku sosial lainnya yang perlu diajarkan atau dikembangkan kepada anak usia dini ialah pola perilaku seperti anak mampu menghargai teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, atau kondisi-kondisi yang ada pada teman. Menghargai kondisi orang lain misalnya anak tidak mengajak atau mengisolasi anak lain yang kurang sempurna anggota tubuhnya, cacat, terdapat kekurangan, dari fisik dan psikisnya. Pengembangan perilaku sosial juga bisa diarahkan untuk mengajarkan anak mau membantu orang lain (*helping other*), tidak egois, sikap kebersamaan, sikap kesederhanaan, dan kemandirian.<sup>41</sup> Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang berbunyi:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسَيِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Barang siapa yang suka dilapangkan rizqinya, dan dipanjangkan umurnya, hendaklah (rajin) menyambung silaturahmi. (HR. Bukhori).<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini ...*, hlm. 139-140.

<sup>42</sup>Al Imam Al Khafidz Bin Hajar Al ‘Asqalany, *Bulughul Maram*, (Semarang: Pustaka Al Alawiyah), hlm. 298.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial pada anak usia dini, antara lain: a) menjalin kerja sama antar teman atau kelompok, b) saling tolong-menolong jika ada teman yang membutuhkan, c) mau berbagi dengan apa yang dimiliki, d) sikap tanggung jawab, seperti mau membereskan mainan setelah menggunakannya, e) dapat menunjukkan rasa simpati dan empati.

Perilaku sosial anak diarahkan kepada hal-hal yang positif, guru dapat memberikan contoh kepada anak didiknya dalam kegiatan pembelajaran, kemudian anak disuruh menirukan. Selain itu, guru juga harus mengapresiasi setiap usaha anak dalam menunjukkan sikap sosialnya. Karena anak akan merasa senang bila dipuji. Sehingga dengan pujian tersebut, anak akan bersemangat dan mau membiasakan sikap sosialnya dalam kehidupan sehari-harinya.

#### **4. Manajemen Pembelajaran Sosial**

Pada dasarnya manajemen pembelajaran sosial terdiri dari dua kata yaitu “manajemen pembelajaran” dan “sikap sosial”. Manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dengan mengikut sertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>[http://www.academia.edu/10500962/Pengertian\\_Manajemen\\_Pembelajaran/](http://www.academia.edu/10500962/Pengertian_Manajemen_Pembelajaran/), diakses 18 Desember 2015, pukul 14:04.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, “Sikap sosial adalah kesadaran individu untuk menemukan perbuatan yang nyata terhadap objek sosial atau yang berhubungan dengan pergaulan hidup/lapangan masyarakat.”<sup>44</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran sosial adalah suatu usaha mengelola proses belajar mengajar yang memfokuskan pada kemampuan sosial seseorang melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian terhadap kemampuan sosial tersebut sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud secara efektif dan efisien.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kemampuan Sosial**

Menurut Departemen Kesehatan dalam Ahmad Susanto, menyatakan bahwa faktor internal itu dapat berupa: a) hal-hal yang diturunkan dari orang tua; b) unsur berpikir dan kemampuan intelektual; c) keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal); dan d) emosi dan sifat-sifat tertentu.

Adapun faktor eksternal ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah. Sedangkan menurut Dini P.Daeng dalam Ahmad Susanto,

---

<sup>44</sup><http://kafeilmu.com/memahami-sikap-sosial-atau-attitude-menurut-para-ahli/>, diakses 18 Desember 2015, pukul 14:48.

faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengembangan kemampuan sosial anak usia dini, antara lain:

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajarinya untuk menjadi bekal dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.
- b. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasinya untuk bergaul semakin berkembang. Keadaan ini memberikan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan keterampilan sosialnya.
- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasa menjadi “model” untuk anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara “coba-salah” (*try and error*) yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul atau dengan “meniru” perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik untuk anak.

- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang mudah dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi.<sup>45</sup>

Dari berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak dapat disimpulkan bahwa di lingkungan keluarga, orangtua harus membimbing anaknya tanpa perlakuan yang kasar, tidak terlalu ketat dan mengekang kebebasan anak, tidak bertengkar di depan anak, dan sebagainya. Selain itu, orang tua dan guru juga harus memerhatikan pola makan anak, karena kekurangan gizi dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu, tingkat kecerdasan dan daya tahan tubuhnya menurun.

Begitu pula dengan budaya, tradisi, dan kebiasaan di masyarakat dapat dikenalkan kepada anak melalui kegiatan pendidikan. Teman bermain juga dapat memengaruhi perkembangan sosial anak, karena pengaruh teman bermain

---

<sup>45</sup>Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini ...*, hlm. 154-157.



itu justru sangat kuat daripada nasehat dari orang tuanya sendiri.

## **B. Kajian Pustaka**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian baru dalam lembaga PAUD, sebelumnya telah ada penelitian yang membahas penelitian ini, penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Skripsi Puji Rohwati (093311031) yang berjudul “*Studi tentang Manajemen Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini di RA Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014*” menyebutkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran ini meliputi pembuatan RKM, RKH, yang di dalamnya memiliki beberapa tema di antaranya, diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, tanaman, yang semuanya itu terdapat kegiatan upaya pengembangan kemampuan bahasa yakni, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemudian dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan pembukaan, inti, istirahatm, serta penutup. Setelah itu adapaula evaluasi dalam bentuk penilaian dan laporan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Puji Rohwati, “Studi tentang Manajemen Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini di RA Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014” *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2014).

2. Skripsi Siti Khoiriyah yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran PAI di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang*” menyebutkan bahwa pembelajaran yang ada di TK PGRI Ngaliyan Semarang ini dilaksanakan dengan ketepatan pemilihan metode yang berkesesuaian dengan materi PAI serta kebutuhan dan kondisi kemampuan anak dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak setiap harinya. Karena dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat menjadikan suatu aktifitas akan menjadi milik anak dikemudian hari, dan akan membentuk anak yang berkepribadian baik.<sup>47</sup>
3. Skripsi Iin Diah Ernawati (073111290), yang berjudul “*Implementasi Penanaman Nilai-nilai Sosial pada Siswa Taman Kanak-kanak (Studi pada Siswa di RA Tegarom 01 Kabupaten Semarang)*”, menyebutkan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada anak, maka semua guru harus membekali diri dengan tingkah laku yang selalu menunjukkan adanya nilai sosial yang tinggi ketika di sekolah. Hal ini disebabkan karena perbuatan dan tingkah laku guru akan ditiru oleh anak didiknya. Selain membekali dengan perbuatan yang baik, guru juga harus menguasai metode penyampaian materi dengan baik dan menarik, agar anak tidak

---

<sup>47</sup>Siti Khoiriyah, “Manajemen Pembelajaran PAI di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012).

jenuh ketika diajar dan berusaha agar anak selalu terkenang terhadap apa yang disampaikan guru. Adapun nilai sosial yang ditanamkan di RA Tegaron 01 Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang adalah kasih sayang, tolong menolong, toleransi, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai metode pembelajaran seperti tanya jawab, pemberian tugas, bermain peran, demonstrasi, bercerita, dramatisasi, dan karya wisata.<sup>48</sup>

Meskipun ada kemiripan pada hasil penelitian di atas, namun penelitian pada skripsi ini berbeda dengan yang lebih dulu ada. Karena pembahasan dalam penelitian ini memfokuskan pada pengembangan kemampuan sosial anak melalui manajemen pembelajaran, mulai dari tahap awal perencanaan, pelaksanaan, hingga pada tahap evaluasinya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan untuk mengelola bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Agar pembelajaran dapat berjalan sesuai

---

<sup>48</sup>In Diah Ernawati, "Implementasi Penanaman Nilai-nilai Sosial pada Siswa Taman Kanak-kanak (Studi pada Siswa di RA Tegaron 01 Kabupaten Semarang)", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012).

tujuan, maka diperlukan sebuah perencanaan pembelajaran yang baik serta pelaksanaan dan evaluasi yang baik pula.

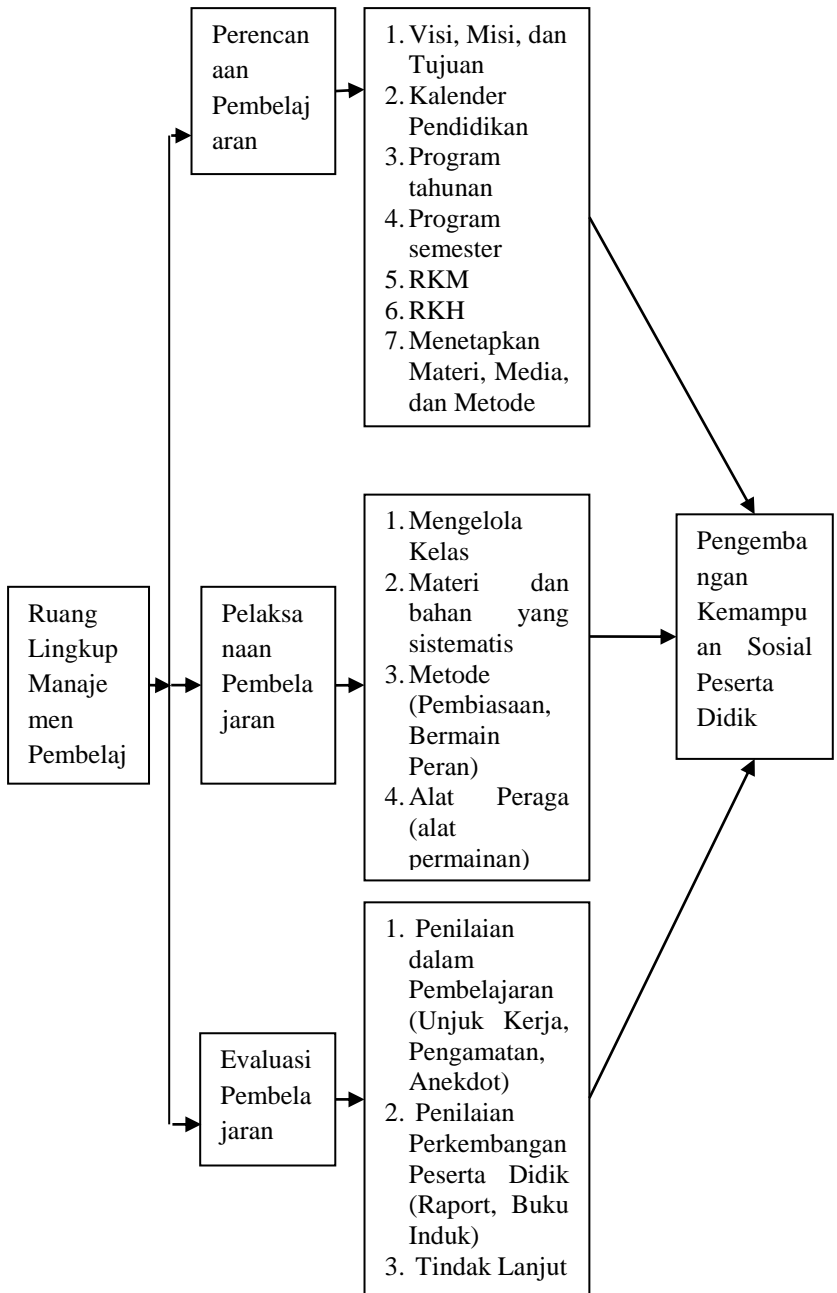
Di lembaga PAUD, pembelajaran diarahkan pada upaya menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak didik. Guru merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran, oleh karena itu seorang guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang tertib dan teratur. Dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial anak didik dapat dilakukan melalui beberapa tahap manajemen pembelajaran.

Tahap awal manajemen pembelajaran adalah perencanaan yang terdiri dari menyusun visi, misi, dan tujuan, membuat kalender pendidikan, mengembangkan program tahunan, program semester, RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), RKH (Rencana Kegiatan Harian), dan sebagainya. Selain itu perencanaan juga harus diorganisasikan dalam bentuk pemilihan metode pembelajaran, alat bermain dan sumber belajar, serta teknik penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan. Pada umumnya, perencanaan disusun dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak.

Tahap kedua dalam manajemen pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini guru harus mampu mengatur fasilitas kelas, mengelompokkan murid, mengatur piket kelas, mengelola kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, merekapitulasi kehadiran murid dan sebagainya. Apabila dikhususkan pada pengembangan kemampuan sosial anak, maka

pelaksanaan pembelajarannya juga harus mengacu pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya dengan memperhatikan aspek perkembangan kemampuan sosial emosional, seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, tolong menolong, dan simpati.

Tahap yang terakhir dalam manajemen pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Kegiatan evaluasi ini dilakukan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Dalam hal ini, guru harus mengacu pada kompetensi anak yang hendak dicapai dalam satuan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Melalui evaluasi inilah guru dapat mengetahui tingkat perkembangan kemampuan murid selama mengikuti proses pembelajaran, kemampuan mendayagunakan sumber-sumber belajar yang tersedia, serta efektifitas penggunaan metode pembelajaran. Sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran jika ditemukan hasil evaluasi yang belum sesuai tujuan.



## Gambar 2.1 Peta Konsep Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa melalui manajemen pembelajaran, guru dapat mengembangkan kemampuan sosial yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga dapat menunjukkan peningkatan perkembangan anak dalam bersosialisasi baik terhadap teman sebayanya maupun terhadap orang lain di sekitarnya.

---





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran.<sup>1</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, “Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.<sup>2</sup> Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena

---

<sup>1</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3.

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4.

yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan memuat laporan penelitian secara mendetail.<sup>3</sup>

Dalam hal ini penulis menelusuri fenomena-fenomena lapangan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2015 sampai dengan 28 Februari 2015 di TK ABA 05 Semarang, tepatnya di Jl. Cinde Utara No.50, Kelurahan Jomblang, Kecamatan Candisari, Kode Pos: 50256, Telp. (024) 8413936, Kota Semarang. TK ABA 05 Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yang dicetuskan oleh Alm. Hadi Santoso, berdiri pada tahun 1966 di bawah naungan Aisyiyah, dengan luas bangunan 302 m<sup>2</sup>.

Penulis memilih lokasi penelitian di TK ABA 05 Semarang, karena penulis melihat bahwa peserta didik masih kurang mampu dalam hal bersosialisasi, baik dalam bekerja sama,

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 10.

tolong menolong, maupun sikap saling menghargai, terutama terhadap teman sebayanya. Mengingat pentingnya sosialisasi dalam perkembangan anak usia dini, maka hal ini sangat penting untuk diteliti terkait dengan manajemen pembelajaran yang baik dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

### C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, antara lain:

#### 1. Data Primer

Menurut Suharsimi Arikunto, “Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari”.<sup>4</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Fathoni, data yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.<sup>5</sup>

Adapun yang dimaksud sumber data primer dalam penelitian ini adalah Suyatni, S.Pd (Kepala TK ABA 05),

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 145.

<sup>5</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknis Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

Bejo Sunardi, S.Pd (guru kelas TK A3), Jariyah, S.PdI (guru kelas TK B3), Rini Puji Lestari, S.Pd (guru kelas TK A2), Evi Rahayu, S.Pd (guru kelas TK A1), Umi Mir'atin, S.HI (guru kelas TK B1), Sutanti, S.Pd (guru kelas TK B2).

## 2. Data Sekunder

Menurut Saifuddin Azwar, “Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian”.<sup>6</sup> Jadi, data tersebut bisa diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data pokok (*primer*). Data sekunder dapat berupa buku-buku atau dokumentasi, serta data-data laporan tersedia yang diperoleh dari pihak yang berkompeten di TK ABA 05 Semarang.

## D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan pada manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, serta tahap evaluasi, melalui berbagai sumber data yang dapat dibuktikan kevalidannya, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.

---

<sup>6</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 91.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar-benar valid dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

### 1. Metode Wawancara/Interview

Menurut Setyadin dalam Imam Gunawan, mendefinisikan “Wawancara sebagai suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik”.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Karena untuk menggali ide dan gagasan dari informan dapat dilakukan secara terbuka dan luwes.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Menurut Sugiyono, “Wawancara tidak terstruktur wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya”. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 160.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 74.

Oleh karena itu, penulis telah menyiapkan coretan yang berisi pertanyaan yang akan diajukan dalam proses wawancara serta menggunakan instrumen pembantu alat perekam untuk memudahkan mengingat data hasil wawancara yang kemungkinan tidak diingat atau diragukan. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan keadaan umum TK ABA 05 Semarang dan data tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang.

Selain itu, juga untuk memperoleh data jumlah pegawai, data jumlah siswa tiap kelas serta data sarana prasarana pendukung pembelajaran. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari Suyatni, S.Pd (Kepala TK ABA 05), Bejo Sunardi, S.Pd (guru kelas TK A3), Jariyah, S.PdI (guru kelas TK B3), Rini Puji Lestari, S.Pd (guru kelas TK A2), Evi Rahayu, S.Pd (guru kelas TK A1), Umi Mir'atin, S.HI (guru kelas TK B1), Sutanti, S.Pd (guru kelas TK B2).

## 2. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Zamroni dan Umiarso, mendefinisikan “Observasi sebagai suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara

sistematis, dengan prosedur yang standar”.<sup>9</sup> Metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistemik fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat banyak cara melakukan pengamatan. Ada pengamatan terjarak, yaitu peneliti berada di PAUD dan mengamati semua aktivitas dan proses pembelajaran. Adapula pengamatan partisipatif/terlibat/ berperan secara terbatas, yaitu peneliti melakukan pengamatan sambil membantu guru membariskan anak-anak sebelum masuk kelas, membagikan krayon, ikut bernyanyi dan sebagainya.<sup>10</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum TK ABA 05 Semarang, keadaan peserta didik, serta kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di TK ABA 05 Semarang.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam Imam Gunawan, mengatakan bahwa “Studi dokumen merupakan pelengkap

---

<sup>9</sup>Zamroni dan Umiarso, *ESQ & Model Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, (Semarang: RaSAIL, 2011), hlm. 32-33.

<sup>10</sup>Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 77.

dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan dan menggunakan studi dokumen.

Untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman yang mendalam mengenai fokus penelitian, penulis mengumpulkan beberapa dokumen yang berisi profil sekolah, latar belakang/sejarah, visi dan misi, tujuan, dan sarana prasarana pendukung pembelajaran di TK ABA 05 Semarang. Selain itu, penulis juga mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan pembelajaran seperti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, instrumen evaluasi pembelajaran, dan sebagainya untuk menunjang kelengkapan data penelitian, serta data laporan yang tersedia (transkrip wawancara), data peserta didik TK ABA 05 tahun 2013/2014, fasilitas dan lingkungan belajar. Data tersebut diperoleh dari arsip sekolah, proses pembelajaran di dalam kelas, dan data dinding.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Emzir mendefinisikan



“Metode triangulasi data sebagai proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan”.<sup>11</sup>

Triangulasi data sebagai upaya mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi tanpa melakukan pengecekan kembali. Dalam pelaksanaannya yaitu melakukan pengecekan data manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Penulis tidak hanya mengajukan pertanyaan kepada satu subjek (guru) saja, tetapi semua guru yang mengajar di TK ABA 05, termasuk Kepala Sekolah dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Sehingga data yang dilaporkan menjadi akurat dan kredibel.

## **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Potton dalam Zamroni dan Umiarso, mengatakan bahwa “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian data”.<sup>12</sup> Dalam teknik analisis data dilakukan untuk keperluan yang berbeda. Pada awal penelitian, data dianalisis untuk keperluan merumuskan masalah dan fokus penelitian. Ketika penelitian berlangsung, data dianalisis untuk mempertajam

---

<sup>11</sup>Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 82.

<sup>12</sup>Zamroni dan Umiarso, *ESQ & Model Kepemimpinan ...*, hlm. 36.

fokus dan pengecekan keabsahan data. Di akhir penelitian, analisis data dilakukan untuk membuat kesimpulan akhir.<sup>13</sup> Miles & Huberman dalam Imam Gunawan, mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data. Adapun uraian dari langkah-langkah analisis data tersebut, di antaranya:

#### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono dalam Imam Gunawan, “Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya”. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD ...*, hlm. 85.

<sup>14</sup>Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 211.

Data-data yang direduksi adalah data mengenai manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, data pendidik dan peserta didik, dan data evaluasi pembelajaran. Setelah data itu terkumpul baik dari hasil wawancara, maupun dokumentasi dan observasi, kemudian dibuat rangkuman dan rangkuman tersebut dipisah-pisah sesuai dengan fungsi manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial yaitu mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

## 2. Penyajian data (*Data Display*)

Sugiyono mendefinisikan “Penyajian data sebagai suatu cara untuk merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan dalam membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan”.<sup>15</sup> Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

Hal ini dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Setelah membuat rangkuman sementara dari

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 339.

hasil lapangan, maka selanjutnya ialah membuat deskripsi data.

### 3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskripsi objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.<sup>16</sup> Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian. Makna yang dirumuskan dari data-data harus diuji kebenaran, kecocokan dan kekokohnya. Hal ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang.

Dengan demikian analisis data ini dilakukan pada saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah diperoleh baik data hasil wawancara, dokumentasi ataupun observasi, yang kemudian dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

---

<sup>16</sup>Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 212.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data tentang Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Peserta Didik di TK ABA 05 Semarang**

Untuk mendeskripsikan data hasil penelitian, penulis menyajikan beberapa pokok bahasan yang terkait dengan tema manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang, antara lain:

##### **1. Perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang**

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu rencana yang dibuat oleh guru untuk memproyeksikan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan. Sedangkan jika difokuskan dalam upaya pengembangan kemampuan sosial, maka perencanaan tersebut juga harus mencakup aspek sosial dengan memperhatikan beberapa langkah di bawah ini:

##### **a. Menyusun Visi, Misi, dan Tujuan**

TK ABA 05 Semarang merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal berdiri sejak tahun 1966 yang dipelopori oleh Bapak Hadi Santoso. Lembaga pendidikan ini berdiri di bawah naungan Yayasan Aisyiyah Jomblang II yang pada tahun ini dipimpin oleh Siti Kusniati, S.PdI. Tujuan didirikannya lembaga

pendidikan ini adalah menjadikan anak yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, memajukan dan mengembangkan pengetahuan umum, agama, serta keterampilan, membudayakan hidup sehat dan bersih, dan cinta tanah air serta semangat kebangsaan. Untuk menunjang pembelajaran yang dilaksanakan di TK ABA 05 ini, pihak sekolah menyusun visi dan misi lembaga sebagai berikut:

1) Visi

“Terwujudnya cendekiawan muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, kreatif, memiliki sikap sosial, dan cinta tanah air”

2) Misi

- a) Mewujudkan anak cerdas yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Mewujudkan anak yang berakhlakul karimah melalui pembiasaan yang baik
- c) Mewujudkan anak yang sehat jasmani dan rohani melalui olahraga dan kesehatan
- d) Mewujudkan anak yang kreatif
- e) Menanamkan kepedulian sosial
- f) Mewujudkan rasa cinta tanah air melalui kesenian dan budaya daerah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Dokumentasi TK ABA 05 Semarang.

Dari penyusunan visi dan misi tersebut, dapat dilihat pada misi point “e” yaitu menanamkan kepedulian sosial, ini menunjukkan bahwa di TK ABA 05 Semarang berupaya untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didiknya.

Hal ini dapat penulis lihat ketika hari jum’at, peserta didik dibiasakan untuk berinfaq dan uang infaq tersebut akan disalurkan kepada panti asuhan setiap akhir tahun pelajaran. Selain itu pihak sekolah juga melibatkan orang tua dan peserta didik untuk mengikuti kunjungan ke panti asuhan. Sehingga dari pembiasaan tersebut, peserta didik dapat memahami pentingnya sikap peduli sosial terhadap sesama.<sup>2</sup>

b. Pembuatan Kalender Pendidikan

Kalender Pendidikan merupakan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.

- 1) Permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pembelajaran.
- 2) Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.

---

<sup>2</sup>Hasil pengamatan penulis, hari Jum’at, tanggal 30 Januari 2015, pukul 09.30 WIB.

- 3) Waktu pembelajaran efektif adalah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh bidang pengembangan termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.
- 4) Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, libur akhir tahun pelajaran, hari keagamaan, dan hari libur khusus. Libur umum termasuk hari-hari besar Nasional.<sup>3</sup>

<b>Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>	<b>Keterangan</b>
Hari Libur Khusus	Maksimal 1 Minggu	Untuk satuan pendidikan sesuai dengan ciri kekhususan masing-masing
Hari Aktif KBM	Maksimal 3 Minggu	Digunakan untuk kegiatan yang diprogramkan secara khusus oleh sekolah/madrasah tanpa mengurangi minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif.
Libur Akhir Tahun Pelajaran	Maksimal 3 Minggu	Digunakan untuk penyiapan kegiatan dan administrasi akhir tahun pelajaran
Hari Libur Nasional	Maksimal 2 Minggu	Disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah

Sebagaimana untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik, seorang guru harus memerhatikan

---

<sup>3</sup>Dokumentasi TK ABA 05 Semarang.



kalender pendidikan yang telah disiapkan oleh Dinas Pendidikan.<sup>4</sup> Hal ini juga perlu diperhatikan untuk pengembangan aspek-aspek yang lain seperti kognitif, bahasa, fisik motorik, dan juga nilai-nilai agama dan moral. Karena pada dasarnya jumlah jam pembelajaran dalam satu minggu harus meliputi semua aspek perkembangan tersebut.

Demikian pula dengan perkembangan aspek sosial emosional juga memiliki waktu pembelajaran yang relatif lebih banyak, karena tidak hanya dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran. Akan tetapi mulai anak sampai di sekolah guru sudah membiasakan anak dengan melatih berbagai sikap sosialnya, baik disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, dan sebagainya.<sup>5</sup>

c. Pengembangan program tahunan dan program semester

Program tahunan merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, lingkup perkembangan, indikator pencapaian, dan perkiraan waktu dalam seminggu. Program tahunan ini dikembangkan menjadi dua semester (program semester). Sehingga program semester merupakan penjabaran dari program

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Suyatni, S.Pd. (Kepala TK ABA 05 Semarang ) di ruang guru, hari Rabu, tanggal 28 Januari 2015, pukul: 10.30 WIB.

<sup>5</sup>Hasil pengamatan penulis, hari Jum'at, tanggal 30 Januari 2015, pukul 07.00 WIB.

tahunan. Pada setiap semester memiliki tema yang berbeda-beda, diantaranya:

- 1) Semester I: Diri sendiri, Lingkungan, Kebutuhanku, Binatang, dan Tanaman
- 2) Semester II: Rekreasi, Pekerjaan, Air, udara., dan api, Alat komunikasi, Tanah airku, dan Alam semesta

Akan tetapi, penulis hanya mengambil tema “rekreasi dan pekerjaan” karena menyesuaikan dengan waktu penelitian. Pada setiap tema memiliki indikator pencapaian yang berhubungan dengan lingkup perkembangan, seperti Al-Islam, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Di TK ABA 05 Semarang ini, upaya pengembangan kemampuan sosial anak dapat dilakukan dengan memerhatikan lingkup perkembangan sosial emosional. Seperti yang tercantum pada lampiran 1 dalam program tahunan kelompok A dan kelompok B.

d. Pengembangan rencana kegiatan mingguan

Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) merupakan penjabaran dari program semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan ruang lingkup dan urutan tema/sub tema. RKM ini memiliki beberapa komponen, yaitu tema/sub tema,

semester/minggu, kelas/kelompok, nilai karakter, dan kegiatan pembelajaran (untuk satu minggu).<sup>6</sup>

Sebagaimana program tahunan, dalam RKM juga menyebutkan beberapa aspek yang harus dikembangkan melalui tema dan sub tema. Adapun sampel kegiatan dalam RKM yang menyangkut pengembangan kemampuan sosial, yaitu bermain peran tentang cara membeli tiket di loket, bermain peran sebagai penjual makanan dan minuman di tempat rekreasi, bekerja sama dengan teman dalam membuat berbagai bentuk dari balok-balok bangunan atau bermain kooperatif, bermain peran tentang profesi/cita-cita anak, dan lain sebagainya.

e. Pengembangan rencana kegiatan harian

Rencana Kegiatan Harian (RKH) merupakan penjabaran dari RKM yang akan dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara bertahap. RKH memuat berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. Dalam RKH terdapat beberapa komponen, diantaranya tema dan sub tema, kelas/kelompok, semester atau minggu pembelajaran, hari/tanggal/waktu, indikator pencapaian, kegiatan

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Jariyah, S.PdI (Guru Kelas B3) di ruang guru, hari Rabu, tanggal 28 Januari 2015, pukul: 11.00 WIB.

pembelajaran, sumber/bahan, alat penilaian, hasil, dan nilai karakter.<sup>7</sup>

Sedangkan pada kegiatan pembelajarannya terdiri atas kegiatan pembukaan, kegiatan inti, makan dan istirahat, serta penutup. Sebagai contoh pembuatan RKH yang memfokuskan pengembangan kemampuan sosial peserta didik dapat dilihat pada lampiran 2. Pembuatan RKH ini merupakan tugas utama masing-masing guru kelas dengan menetapkan tema atau sub-sub tema yang sudah disusun dalam rencana kegiatan mingguan.

f. Menetapkan materi dan metode pembelajaran

Materi merupakan bahan ajar yang disampaikan guru terhadap peserta didiknya dalam pembelajaran. Seorang guru menggunakan materi pembelajaran sosial emosional yang meliputi disiplin, kerja sama, tolong menolong, tanggung jawab, peduli sosial, dan sebagainya yang berupa praktek langsung dengan metode pembiasaan dan bermain peran. Pembiasaan dilakukan dalam bentuk kemandirian, seperti mau mengerjakan tugas sendiri, mengambil dan mengembalikan alat tulis sendiri, tidak mengganggu temannya pada waktu belajar berinfak pada hari jum'at (untuk disalurkan ke panti asuhan setiap akhir

---

<sup>7</sup>Hasil pengamatan pada rencana kegiatan harian, hari Rabu, tanggal 28 Januari 2015, pukul 08.00 WIB.

tahun pelajaran), membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya.

Sedangkan bermain peran dilakukan dengan bantuan guru terlebih dahulu mengarahkan alur ceritanya secara singkat dan jelas, seperti pura-pura menjadi penjual makanan dan minuman di tempat rekreasi, bermain peran tentang cara membeli tiket di loket, bekerja sama dengan teman dalam membuat berbagai bentuk dari balok-balok bangunan, dan sebagainya.<sup>8</sup>

g. Menetapkan media pembelajaran

Media merupakan alat peraga sebagai gambaran materi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik, guru dapat memanfaatkan alat permainan sebagai media pembelajaran.

Dari beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan pembelajaran ini, pihak sekolah juga harus memerhatikan kurikulum yang berlaku (KTSP) sebagai acuan menu pembelajaran agar proses belajar mengajar dan hasil belajar dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bejo Sunardi, S.Pd. (Guru Kelas A3) di ruang guru, hari Senin, tanggal 23 Februari 2015, pukul: 10.10 WIB

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Suyatni, S.Pd. (Kepala TK ABA 05 Semarang ) di ruang guru, hari Rabu, tanggal 28 Januari 2015, pukul: 10.30 WIB.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum tersebut dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum prasekolah yang disusun oleh satu tim penyusun yaitu unsur sekolah dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi UPTD Pendidikan Kecamatan Candisari serta bimbingan narasumber ahli pendidikan dan pembelajaran dari dinas terkait.<sup>10</sup>

Pada akhirnya kurikulum ini tetap hanya sebuah dokumen, yang dilaksanakan di lapangan dalam bentuk pembelajaran yang baik dan benar. Seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak, sehingga anak betah di sekolah. Atas dasar kenyataan tersebut, maka pembelajaran di TK ABA 05 Semarang ini harus bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak, efektif, serta demokratis. Dengan semangat seperti itulah kurikulum akan menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di TK ABA 05 Semarang.

2. Pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang

---

<sup>10</sup>Dokumentasi TK ABA 05 Semarang.

Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial, guru harus dapat mengatur kegiatan belajar agar terarah pada pembentukan sikap sosial anak.<sup>11</sup> Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran, antara lain:

a. Mengelola kelas

Dalam mengelola kelas ini meliputi penataan ruangan dan pengorganisasian peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Di TK ABA 05 Semarang ini, untuk mendukung pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan sosial peserta didik, maka guru menyusun meja dan kursi dalam bentuk referensi yang merupakan pembentukan kelas seperti bentuk melingkar, akan tetapi bentuk di tengah-tengahnya terdapat meja yang digunakan untuk menulis.

Selain itu melingkarnya juga tidak sempurna karena harus menyesuaikan dengan bentuk meja belajar. Kemudian menyediakan sumber belajar baik berupa benda maupun buku/majalah sesuai tema yang dibahas, peletakan dan penyimpanan alat bermain yang diatur

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Sutanti, S.Pd. (Guru Kelas B2) di ruang guru, hari Kamis, tanggal 05 Februari 2015, pukul: 08.00 WIB.

sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya.<sup>12</sup> Selanjutnya untuk pengorganisasian peserta didik, pihak sekolah mengidentifikasi peserta didik sesuai kebutuhan dan mengelompokkan mereka sesuai kelompok umur, karena di masing-masing kelompok A dan B terdapat tiga kelas.<sup>13</sup> Dengan demikian dapat mempermudah guru untuk menyampaikan pembelajaran dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik. Akan tetapi di TK ABA 05 Semarang ini, pengelolaan kelas terlihat kurang efektif yang disebabkan oleh kurangnya tenaga pendidik. Terutama pada kelompok A yang membutuhkan tenaga ekstra untuk mengelola pembelajaran.<sup>14</sup>

b. Menyampaikan materi/bahan secara sistematis

Dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik, guru menggunakan materi pembelajaran sosial emosional yang meliputi disiplin, kerja sama, tanggung jawab, tolong menolong, saling menghargai, dan simpati. Karena antara kemampuan sosial dan emosional ini saling berhubungan. Sehingga ketika guru

---

<sup>12</sup>Hasil pengamatan penulis, hari Kamis, tanggal 30 Januari 2015, pukul 10.13 WIB.

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Suyatni, S.Pd. (Kepala TK ABA 05 Semarang ) di ruang guru, hari Rabu, tanggal 28 Januari 2015, pukul: 10.30 WIB.

<sup>14</sup>Hasil pengamatan penulis, hari Kamis, tanggal 30 Januari 2015, pukul 07.31 WIB.



membuat rencana kegiatan harian ini mengacu pada indikator pencapaian pada aspek sosial emosional.

c. Menerapkan metode yang relevan

Di TK ABA 05 Semarang ini, guru menerapkan pembiasaan dan bermain peran sebagai metode untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik.

1) Metode Pembiasaan

Ada banyak sekali kegiatan pembiasaan yang diterapkan guru agar peserta didik memiliki kemampuan sosial yang baik. Sebagaimana yang terdapat kegiatan pembelajaran di bawah ini:

a) Sebelum masuk kelas

Sebagaimana ketika anak sampai di sekolah, guru menyambutnya dengan sikap ramah dan berjabat tangan. Setelah tanda masuk kelas, anak-anak berbaris rapi di halaman sekolah dan guru menunjuk satu atau dua anak untuk memimpin di depan. Mereka bertepuk tangan, benyanyi, dan mengucapkan ikrar anak TK ABA 05 dengan bimbingan guru selama 10 menit. Kemudian anak-anak masuk kelas dengan tertib oleh guru kelasnya masing-masing.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Suyatni, S.Pd. (Kepala TK ABA 05 Semarang ) di ruang guru, hari Senin, tanggal 09 Februari 2015, pukul: 10.30 WIB.

b) Pendahuluan

Setelah masuk kelas, anak-anak mengikuti kegiatan pendahuluan sebagai pemanasan sebelum pembelajaran dimulai, misalnya guru mengajak untuk bernyanyi, bercakap-cakap, menghafalkan doa sehari-hari dan surat pendek, serta bertanya tentang tema atau sub tema yang akan dibahas.

c) Kegiatan inti

Metode pembiasaan juga diterapkan pada saat kegiatan inti, yaitu ketika anak belajar dibiasakan untuk mengambil dan mengembalikan alat tulis sendiri di rak, mengerjakan tugas sendiri, tidak mengganggu teman pada waktu belajar, dan sebagainya.

d) Istirahat dan makan

Pada saat istirahat, biasanya anak bermain di ruang bermain terkadang juga di ruang kelas namun tetap dengan pengawasan guru. Ketika bermain peserta didik dibiasakan untuk bermain secara kooperatif dan mau mengembalikan alat permainan ke tempat semula. Kemudian ketika makan, peserta didik dibiasakan untuk berdo'a sebelum dan sesudah makan, sabar menunggu giliran pada saat cuci tangan, membuang sampah

pada tempatnya, mau berbagi makanan dengan teman, dan membersihkan mejanya setelah makan.

e) Penutup

Pada kegiatan penutup, peserta didik dibiasakan untuk merapikan pakaian sebelum pulang, merapikan tempat duduknya, dan sebagainya.<sup>16</sup>

2) Metode bermain peran

Bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Melalui bermain peran, peserta didik dapat memerankan tingkah laku tokoh secara bebas sesuai dengan imajinasi mereka. Selain itu, mereka akan lebih menghayati dengan pelajaran yang diberikan guru. Adapun kegiatan bermain peran yang telah dicantumkan dalam penelitian ini, antara lain bermain peran cara membeli tiket di loket, bermain peran sebagai penjual makanan dan minuman di tempat

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Evi Rahayu, S.Pd. (Guru Kelas A1) di ruang guru, hari Rabu, tanggal 11 Februari 2015, pukul: 09.11 WIB.

rekreasi, dan bermain peran tentang profesi/cita-cita anak.<sup>17</sup>

d. Menggunakan alat peraga yang sesuai

Alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran kemampuan sosial ini mengacu pada metode bermain peran. Sedangkan pada metode pembiasaan ini tidak menggunakan alat peraga, karena pembiasaan lebih cenderung terhadap sikap dan perilaku anak.

Adapun alat peraga yang digunakan ketika bermain peran, yaitu ketika bermain peran sebagai penjual makanan dan minuman di tempat rekreasi, maka dapat menggunakan piring, buah-buahan atom, blender, gelas, nampan, dan sebagainya sebagai alat peraga. Kemudian jika bermain peran tentang membeli tiket di loket dapat menggunakan kertas lipat sebagai tiket, dan pulpen.<sup>18</sup>

3. Evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang

Evaluasi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara sistematis dan berkesinambungan serta menyeluruh tentang proses dan hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan informasi dan

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Sutanti, S.Pd. (Guru Kelas B2) di ruang guru, hari Rabu, tanggal 25 Februari 2015, pukul: 08.00 WIB

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Rini Puji Lestari, S.Pd. (Guru Kelas A2) di ruang guru, hari Senin, tanggal 02 Februari 2015, pukul: 12.20 WIB.

patokan dalam pengambilan suatu keputusan mengenai tuntas tidaknya, paham atau tidak paham siswa dalam proses pembelajaran. Pada umumnya evaluasi pembelajaran mencakup semua aspek perkembangan baik kognitif, fisik motorik, bahasa, nilai-nilai agama dan moral, maupun sosial emosional. Adapun langkah-langkah evaluasi pembelajaran tersebut, antara lain:

a. Penilaian dalam pembelajaran

Sesuai dengan tema penelitian, di TK ABA 05 Semarang ini guru menerapkan beberapa teknik penilaian pembelajaran yang memfokuskan pada perkembangan kemampuan sosial peserta didik, seperti pengamatan, unjuk kerja, dan catatan anekdot. Penilaian ini dilakukan pada saat kegiatan pembiasaan dan proses pembelajaran berlangsung. Jadi, seorang guru mengajar sambil melakukan evaluasi dengan mengacu pada kompetensi yang hendak dicapai sebagaimana yang telah dirancang dalam perencanaan pembelajaran.

1) Pengamatan

Pengamatan merupakan alat pengumpulan data nilai yang dilakukan dengan merekam/mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku yang tampak. Dalam pengamatan ini berisi sejumlah aspek yang akan diamati dengan beberapa kategori penilaian

yang dilakukan dengan apa yang tampak selama pengamatan berlangsung.

Di TK ABA 05 Semarang ini, pengamatan merupakan salah satu teknik evaluasi yang paling sering dilakukan oleh setiap guru terhadap muridnya. Pengamatan tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran saja, tetapi di luar kegiatan pembelajaran guru juga selalu mengamati peserta didiknya, misalnya bermain, makan, istirahat, serta pada saat anak berkomunikasi terhadap sesama teman maupun gurunya.<sup>19</sup>

## 2) Unjuk Kerja

Pada unjuk kerja ini, guru melakukan penilaian melalui kegiatan praktek yang mencerminkan karakter maupun kreatifitas pada setiap peserta didiknya. Seperti halnya di TK ABA 05 ini, pada saat pembelajaran anak-anak disuruh praktek membuat aneka benda sesuka mereka dengan plastisin, praktek memasang dan membuka tali sepatu sendiri, bermain peran, dan sebagainya. Kemudian jika diluar pembelajaran, teknik unjuk kerja ini dilakukan pada kegiatan ekstra, seperti menari, drum band, jaritmatika, maupun senam atau olahraga.

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Bejo Sunardi, S.Pd. (Guru Kelas A3) di ruang guru, hari Kamis, tanggal 29 Januari 2015, pukul: 10.10 WIB.

### 3) Catatan Anekdote

Catatan anekdot merupakan salah satu bentuk pencatatan tentang gejala tingkah laku yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif maupun negatif. Hal-hal yang dicatat dalam anekdot dapat meliputi prestasi yang ditunjukkan anak baik berupa karya atau sikap dan perilaku. Catatan anekdot ditulis singkat dan tidak perlu panjang lebar. Dalam catatan anekdot ini menjelaskan sesuatu yang terjadi secara faktual (sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar), dengan cara yang objektif (tidak menduga-duga).<sup>20</sup>

Demikianlah beberapa teknik penilaian yang dilakukan guru pada saat pembelajaran. Penilaian tersebut dicantumkan pada kolom penilaian di dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Kemudian untuk catatan hasil penilaian anak dicantumkan sesuai indikator yang diharapkan.

#### b. Laporan perkembangan peserta didik

Pelaporan perkembangan anak bertujuan untuk membantu guru merencanakan pembelajaran selanjutnya yang sesuai dengan perkembangan anak, memberikan

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Umi Mir'atin, S.HI. (Guru Kelas B1) di ruang guru, hari Senin, tanggal 16 Februari 2015, pukul: 08.33 WIB.

informasi kepada orang tua tentang kemajuan serta mendukung kelancaran program guru dan orang tua.

Di TK ABA 05 Semarang ini, laporan perkembangan peserta didik disusun dalam bentuk buku induk dan raport. Buku induk berisi biodata peserta didik dan penilaian perkembangan yang mengacu pada bidang pengembangan pembiasaan (aspek nilai-nilai agama dan moral serta aspek sosial emosional) dan bidang pengembangan kemampuan dasar (bahasa, kognitif, dan fisik motorik).<sup>21</sup> Sedangkan raport digunakan selama anak mengikuti pendidikan di TK ABA 05 Semarang. Penilaian yang dicantumkan dalam raport ini tidak diberikan secara kuantitatif (misalnya: 6,7,8, dan seterusnya), melainkan diberikan dalam bentuk uraian (deskripsi) yang dikelompokkan dalam empat program, yaitu:

- 1) Al-Islam
- 2) Ke-Muhammadiyah/Ke-‘Aisyiyahan
- 3) Pengembangan Pembiasaan
- 4) Pengembangan Kemampuan Dasar<sup>22</sup>

Berdasarkan tema penelitian, penulis hanya membatasi pembahasan pada kemampuan sosial yang

---

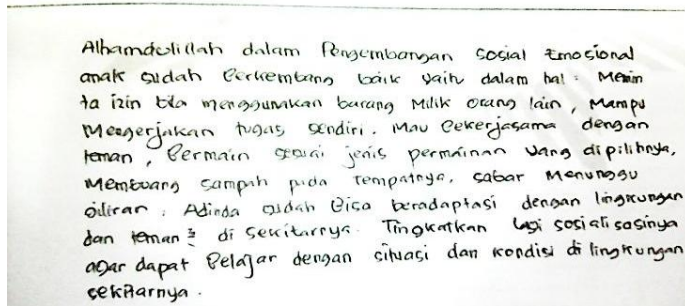
<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Bejo Sunardi, S.Pd. (Guru Kelas A3) di ruang guru, hari Jum’at, tanggal 20 Februari 2015, pukul: 10.10 WIB.

<sup>22</sup>Buku Laporan Penilaian Perkembangan Peserta Didik Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Semarang.



merupakan bagian dari pengembangan pembiasaan. Uraian atau deskripsi mengenai kemampuan sosial dalam raport ini ditulis menjadi satu dengan kemampuan emosional, karena pada dasarnya dua kemampuan ini saling berhubungan. Sehingga indikator yang dicapai juga hampir sama dan disesuaikan dengan perangkat perencanaan pembelajaran. Di bawah ini ialah isi raport yang menunjukkan penilaian pengembangan sosial emosional:

#### V. SOSIAL EMOSIONAL



Alhamdulillah dalam Pengembangan Sosial Emosional anak sudah berkembang baik yaitu dalam hal: Main ta izin bla menggunakan barang milik orang lain, Mampu mengerjakan tugas sendiri, Mau bekerjasama dengan teman, Bermain sesuai jenis permainan yang dipilihnya, Memegang sampah pada tempatnya, sabar menunggu giliran. Adinda sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman di sekitarnya. Tingkatkan lagi sosialisasinya agar dapat belajar dengan situasi dan kondisi di lingkungan sekitarnya.

Gambar 4.1 Isi raport pada aspek sosial emosional

#### c. Tindak lanjut hasil penilaian

Dengan merujuk pada laporan perkembangan peserta didik (raport), guru melakukan tindak lanjut dengan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang dimilikinya pada saat mengajar, melakukan perbaikan terhadap metode dan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya, serta mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak yang sudah

tercapai dan yang belum sekaligus mencari temukan solusi untuk perkembangan anak berikutnya. Di TK ABA 05 Semarang ini, pertemuan dengan orang tua biasanya di adakan ketika penerimaan raport pada setiap akhir semester oleh masing-masing guru kelas.<sup>23</sup>

## **B. Analisis Data**

TK ABA 05 Semarang merupakan salah satu lembaga PAUD jalur pendidikan formal yang diselenggarakan untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik. Namun dalam penyusunan skripsi ini hanya membahas mengenai kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi yang harus dikembangkan melalui manajemen pembelajaran. Agar hal tersebut dapat tercapai secara maksimal, maka seorang guru harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang

Perencanaan merupakan kerangka berfikir yang sistematis dan penentuan dari apa yang harus dilakukan oleh seseorang. Dengan perencanaan yang baik dan matang maka suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar dan maksimal. Menurut Roger A.Kauffman dalam Luluk Asmawati, mengatakan bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Suyatni, S.Pd. (Kepala Sekolah) di ruang guru, hari Jum'at, tanggal 20 Februari 2015, pukul: 08.30 WIB.

apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai.<sup>24</sup>

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang mencakup visi dan misi, tujuan, kalender pendidikan, pengembangan program tahunan, pengembangan program semester, rencana pengelolaan program yang disusun dalam rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian, menetapkan materi dan metode, serta media pembelajaran. Berikut penjelasan dari komponen-komponen perencanaan pembelajaran di atas, antara lain:

a. Menyusun Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

Visi merupakan gambaran situasi dan karakteristik dalam suatu lembaga. Sedangkan misi merupakan suatu pernyataan yang berisi mengenai apa yang harus dilakukan sebagai bentuk usaha nyata dan penting untuk mewujudkan visi lembaga. Sebagaimana dalam deskripsi data, TK ABA 05 Semarang memiliki visi dan misi yang juga memfokuskan pada perkembangan sikap sosial peserta didik, yaitu menanamkan kepedulian sosial.

Dengan demikian penyusunan visi, misi, dan tujuan lembaga ini dapat dijadikan acuan pokok untuk

---

<sup>24</sup>Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1.

mengembangkan kemampuan sosial peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga perlu adanya peningkatan kinerja guru untuk menjadikan peserta didiknya memiliki sikap sosial yang baik, baik terhadap teman sebaya maupun dengan orang tua.

b. Kalender Pendidikan

Kurikulum yang berlaku di Taman Kanak-kanak diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Kalender pendidikan merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran selama tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur.

Dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik melalui pembelajaran, seorang guru juga harus memerhatikan kalender pendidikan bahwa pembelajaran dilaksanakan pada waktu pembelajaran efektif dan minggu efektif belajar. Sehingga dalam satu minggu ada 6 kali pertemuan khusus pembelajaran sosial emosional. Karena menurut kurikulum yang telah disusun, dari setiap lingkup perkembangan masing-masing memiliki alokasi waktu yang sama dalam satu minggu.

c. Pengembangan Program Tahunan

Program tahunan merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, lingkup

perkembangan, indikator pencapaian, dan perkiraan waktu dalam satu minggu. Di TK ABA 05 Semarang ini, penyusunan program tahunan terlihat kurang efektif, karena pada setiap tahunnya tidak ada pembaharuan yang menunjukkan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Meskipun aspek-aspek yang dikembangkan permanen dan tidak bersifat berubah-ubah.

d. Pengembangan Program Semester

Program semester (promes) merupakan penjabaran atau rincian dari program tahunan. Dalam satu tahun memuat dua semester yang masing-masing semester memiliki tema yang berbeda-beda. Seperti halnya pada semester I, yaitu diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, dan tanaman. Kemudian pada semester II, yaitu rekreasi, pekerjaan, air, udara dan api, alat komunikasi, tanah airku, dan alam semesta. Tema-tema yang telah disajikan pada tiap semester juga bersifat permanen, terutama dari urutan penyampaiannya.

Namun dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil tema “rekreasi” dan “pekerjaan” sebagai sampel pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang. Pada tema yang penulis amati tersebut, masing-masing sudah menunjukkan pengembangan aspek sosial yang

disampaikan. Hanya saja kemampuan sosial tersebut tidak cenderung ditingkatkan dalam proses kegiatan belajar mengajar, akan tetapi seringkali ditingkatkan dalam bentuk pembiasaan atau diluar kegiatan inti pembelajaran.

- e. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai kemampuan-kemampuan yang telah direncanakan untuk satu minggu sesuai tema, sedangkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) bertujuan untuk mengarahkan pembelajaran agar sesuai dengan tema yang telah disiapkan oleh guru.<sup>25</sup>

Oleh sebab itu, yang menjadi tugas utama guru dalam perencanaan pembelajaran ini ialah membuat rencana kegiatan harian dengan menetapkan tema atau sub tema yang sudah disusun dalam rencana kegiatan mingguan.<sup>26</sup> Rencana kegiatan harian ini dibuat guru maksimal satu hari sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, sehingga guru dapat mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan sesuai tema.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Umi Mir'atin, S.HI. (Guru Kelas B1) di ruang guru, hari Kamis, tanggal 29 Januari 2015, pukul: 11.50 WIB.

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Rini Puji Lestari, S.Pd. (Guru Kelas A2) di ruang guru, hari Senin, tanggal 02 Februari 2015, pukul: 12.20 WIB.

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Sutanti, S.Pd. (Guru Kelas B2) di ruang guru, hari Kamis, tanggal 05 Februari 2015, pukul: 08.00 WIB.

Namun, dalam rencana kegiatan harian yang penulis amati ini kurang efektif pada point hasil, karena pada point tersebut tidak menunjukkan adanya keterangan antara peserta didik yang belum berkembang dan yang sudah berkembang. Sehingga dari hal tersebut perlu adanya pembaruan lagi pada susunan RKH berikutnya.

f. Menetapkan materi dan metode pembelajaran

Pada setiap tema yang dibahas dalam rencana pembelajaran ini, guru dapat mengembangkan kemampuan sosial peserta didik melalui materi pembelajaran sosial emosional dengan menggunakan metode pembiasaan dan bermain peran. Akan tetapi, berdasarkan data yang penulis dapat dalam penelitian, materi pembelajaran yang memfokuskan kemampuan sosial ini perlu ditambah yaitu berupa buku. Karena yang penulis amati pada majalah/lembar kerja anak (buku cerdas dan majalah alim) ini sangat minim sekali kaitannya dengan kemampuan sosial.

g. Menetapkan media pembelajaran

Untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik ini dapat menggunakan alat permainan sebagai media. Akan tetapi, minimnya jumlah alat permainan yang disukai anak dapat menyebabkan kemampuan sosialnya kurang berkembang. Karena pada dasarnya, anak seusia TK itu masih memiliki sifat ego

yang tinggi. Sehingga untuk menjaga agar kemampuan sosial peserta didik tetap berkembang baik, seorang guru perlu menambah jumlah alat permainan yang disukai.

Selain itu, apabila penggunaan media ini dikhususkan dalam kegiatan pembelajaran maka harus mengacu pada metode pembelajarannya terlebih dahulu. Sehingga, jika menggunakan metode bermain peran maka masing-masing kelas harus disediakan media pembelajaran yang relevan dengan tema yang akan disampaikan.

2. Pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang

Agus Wibowo mengatakan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya dilakukan oleh guru dan sudah ada interaksi langsung dengan anak didik mengenai pokok bahasan yang diajarkan”.<sup>28</sup> Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak boleh jika hanya satu arah, jadi antara guru dan peserta didik harus saling berhubungan dan saling berkomunikasi. Sebab, jika interaksi pembelajaran monoton dan membosankan, anak-anak tidak memiliki semangat dalam proses pembelajaran.<sup>29</sup>

Pada tahap pelaksanaan ini, pembelajaran harus disesuaikan dengan rencana yang telah disusun. Jadi, untuk

---

<sup>28</sup>Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, hlm. 99.

<sup>29</sup>Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD ...*, hlm. 133.



mengembangkan kemampuan sosial anak, guru harus dapat mengatur kegiatan belajar agar terarah pada pembentukan sikap sosial. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, antara lain:

a. Mengelola kelas

Dalam mengelola kelas ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Penataan sarana dan prasarana
  - a) Menata meja dan kursi menjadi beberapa kelompok. Sehingga setiap anak memiliki ruang gerak yang lebih leluasa. Susunan meja dan kursi dapat berubah-ubah, jadi dalam kegiatan belajarnya anak tidak harus selalu duduk di kursi tetapi bisa juga duduk di tikar/karpet.
  - b) Menempelkan sarana yang digunakan sebagai sumber belajar dan hasil kegiatan anak. Terutama sarana yang wajib dipasang seperti simbol kenegaraan, lambang-lambang yang menunjukkan Ke-Muhammadiyah/ Ke-'Aisyiyahan, Jam dinding, dan sebagainya.
  - c) Setiap kelas harus disediakan lemari khusus untuk buku tugas anak dan rak khusus tas, sehingga peserta didik dapat belajar dan membiasakan diri untuk meletakkan barang sesuai tempatnya.

## 2) Pengorganisasian peserta didik

Pengorganisasian peserta didik dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan peserta didiknya sesuai kebutuhan dan kelompok umur, terutama peserta didik baru (kelompok A). Karena seorang guru membutuhkan tenaga yang ekstra ketika menjadi guru kelas kelompok A.

Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran yang penulis sempat amati kembali pada tahun pelajaran baru 2015/2016. Beberapa peserta didik tampak ada yang rewel, menangis, tidak mau berpisah dengan ibunya, dan sebagainya. Sehingga untuk mengatasi hal itu, guru kelas B ikut serta untuk mengkondisikan pembelajaran, karena kelompok B masuk siang (pukul 09.30-12.00).

Dengan demikian, dalam pengelolaan kelas ini memiliki beberapa kekurangan, salah satunya kurangnya tenaga pendidik yang seharusnya setiap kelas memiliki dua tenaga pendidik, yaitu guru kelas dan guru pendamping. Di samping kurangnya tenaga pendidik, banyaknya peserta didik pada setiap kelas juga dapat menjadi suatu alasan guru kelas “kewalahan” dalam membimbing peserta didiknya. Apalagi pihak yayasan juga kurang menghiraukan hal tersebut untuk diadakannya tambahan tenaga pendidik baru.

b. Menyampaikan materi/bahan secara sistematis

Pengembangan kemampuan sosial peserta didik ini dapat dilakukan dengan menggunakan materi pembelajaran sosial emosional yang meliputi disiplin, tanggung jawab, tolong menolong, kerja sama, dan sebagainya. Karena dalam rencana pembelajaran, dua aspek ini tergabung menjadi satu. Untuk memfokuskan pada kemampuan sosial peserta didik, penulis mengambil indikator dan kegiatan pembelajaran yang menyangkut perkembangan sosial saja.

c. Menerapkan metode yang relevan

Ada dua metode yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial, yaitu metode pembiasaan dan metode bermain peran. Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Adanya metode ini dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme.<sup>30</sup> Metode pembiasaan ini lebih sering diterapkan guru diluar pembelajaran, karena pembiasaan yang ditanamkan pada diri peserta didik ini harus bersifat positif dan secara berkelanjutan.

Sedangkan metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antara

---

<sup>30</sup>Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD ...*, hlm. 166.

dua siswa atau lebih tentang suatu topik dimana siswa memainkan peran atau mendramatisasikan tingkah laku sesuai dengan tokoh yang ia lakoni dalam hubungan sosial antar manusia setelah mendengar penjelasan guru tanpa harus mengalami latihan dan menghafal naskah sebelumnya.<sup>31</sup>

Melalui bermain peran ini peserta didik dilatih untuk dapat memecahkan masalah sendiri namun tetap dengan bantuan guru. Sehingga guru perlu meningkatkan metode tersebut sebagai metode yang paling efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Selain itu, dengan bermain peran peserta didik juga dapat berlatih untuk mengemukakan pendapat.

d. Menggunakan alat peraga yang sesuai

Alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran sosial yaitu alat permainan itu sendiri. Namun jika mengacu pada metode bermain peran, maka alat peraga tersebut juga harus menyesuaikan tema yang disampaikan guru. Selain alat permainan, peserta didik juga dapat menjadi peraga dalam kegiatan pembelajaran. Karena peserta didik harus selalu aktif jika tanpa bantuan alat peraga seperti permainan itu sendiri.

---

<sup>31</sup>Heryanti Putri Tarmizi, “Metode Pembelajaran Sosiodrama”, <http://heryantiputritarmizi.blogspot.com/2013/09/heryanti-metode-pembelajaran-sosiodrama.html?m=1>, diakses 21 November 2014.

3. Evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang

Evaluasi merupakan proses pengumpulan data atau informasi tentang anak yang ditujukan untuk membuat keputusan. Melalui kegiatan evaluasi guru mendapatkan informasi tentang pengetahuan, keterampilan, serta kemajuan perkembangan anak.<sup>32</sup> Informasi yang diperoleh berkaitan dengan pembelajaran, terutama keberhasilan pembelajaran. Keputusan tersebut berupa ketercapaian dalam rentang tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penilaian guru mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut diputuskan tentang ketercapaian anak secara individual dan pembelajaran secara klasikal.<sup>33</sup> Di TK ABA 05 Semarang, untuk mengetahui perkembangan kemampuan sosial peserta didik, maka guru harus melakukan beberapa teknik evaluasi manajemen pembelajaran, yaitu:

a. Penilaian dalam pembelajaran

Jika dalam kegiatan pembelajaran, guru harus menerapkan beberapa teknik penilaian seperti pengamatan, unjuk kerja, dan catatan anekdot untuk mengetahui perkembangan sosial peserta didik. Evaluasi ini dilakukan pada saat kegiatan pembiasaan dan proses pembelajaran berlangsung. Jadi, seorang guru mengajar

---

<sup>32</sup>Data dokumentasi TK ABA 05 Semarang.

<sup>33</sup>Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak ...*, hlm. 39-40.

sambil melakukan evaluasi dengan mengacu pada kompetensi anak yang hendak dicapai sebagaimana yang telah dirancang dalam perencanaan pembelajaran.

Dari berbagai teknik evaluasi dalam pembelajaran di atas, pengamatan merupakan salah satu teknik evaluasi yang paling efektif dan hampir setiap hari dilakukan oleh guru terhadap kemampuan peserta didiknya. Terutama dalam mengembangkan kemampuan sosial anak, guru harus melakukan pengamatan mulai anak sampai di sekolah hingga anak pulang sekolah, baik pada saat anak bermain, bergaul, maupun berkomunikasi terhadap orang lain. Karena pada kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran guru harus selalu mengetahui apa yang dilakukan peserta didiknya.

b. Pelaporan perkembangan peserta didik

Pelaporan perkembangan peserta didik ini dapat berupa raport dan buku induk. Pelaporan tersebut digunakan sebagai bentuk evaluasi dalam manajemen pembelajaran. Pelaporan merupakan upaya menggambarkan kemampuan yang telah dimiliki anak. Bentuk nyata pelaporan adalah laporan perkembangan belajar anak.

Maksudnya, hal-hal yang dikemukakan dalam laporan adalah perilaku dan kemampuan anak. Perilaku dan kemampuan tersebut menggambarkan ketercapaian

dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan program yang diikuti anak.<sup>34</sup> Pelaporan ini ada yang berbentuk raport ditulis oleh guru sebagai sarana komunikasi terhadap orang tua murid untuk mengetahui perkembangan anaknya selama mengikuti pembelajaran.

Sedangkan pelaporan yang ditulis dalam buku induk, berisi biodata lengkap peserta didik dan juga beberapa program yang dinilai seperti Al-Islam, Ke-Muhammadiyah/ Ke-‘Aisyiyahan, Pengembangan Pembiasaan, dan Pengembangan Kemampuan Dasar. Jadi, antara raport dan buku induk memiliki kesamaan isi, hanya saja buku induk digunakan sebagai arsip sekolah.

c. Tindak lanjut hasil penilaian

Dari berbagai langkah dalam mengevaluasi pembelajaran ini dapat digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami semua materi yang telah disampaikan guru. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai tolak ukur bagi guru dalam pengambilan keputusan untuk merencanakan pembelajaran berikutnya.

Melalui kegiatan tindak lanjut ini, guru juga dapat mengkomunikasikan hasil pembelajaran anak kepada orang tua dengan mengadakan pertemuan khusus, misalnya pada saat penerimaan raport. Dengan demikian

---

<sup>34</sup>Anita Yus, *Penilaian Perkembangan ...*, hlm.189-190.

antara guru dan orang tua dapat mendiskusikan perkembangan masing-masing anak dengan mengacu pada perkembangan anak yang telah dicapai sebelumnya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Tidak ada yang sempurna di muka bumi ini kecuali Allah SWT yang Maha Pencipta segalanya. Begitu pula dalam penyusunan naskah skripsi ini, masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan yang harus diperbaiki. Keterbatasan dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi pengetahuan penulis yang dapat mempengaruhi hasil penelitian baik secara teoritis maupun metode. Selain itu, penelitian ini bersifat sementara sehingga bila diadakan penelitian pada tahun yang berbeda dimungkinkan akan ada perbedaan dari beberapa hal mengenai manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini. Karena strategi maupun kurikulum yang digunakan oleh guru dalam mengelola pembelajaran ini dimungkinkan akan berubah.

Disisi lain, dalam penelitian ini ada keterbatasan ruang lingkup atau objek penelitian. Skripsi ini hanya membahas tentang manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang. Sehingga data yang diperoleh hanya sebatas pengelolaan kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan dalam manajemen pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu Penyusunan visi dan misi serta tujuan lembaga, pembuatan Kalender Pendidikan, Pengembangan Program Tahunan yang disusun menjadi Program Semester, Pengembangan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Pembuatan Rencana Kegiatan Harian (RKH), Penetapan materi dan metode serta media pembelajaran. Namun dari berbagai komponen perencanaan tersebut, ada beberapa hal yang belum sesuai, seperti pada program tahunan yang hampir tidak ada pembaharuan yang menunjukkan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Kemudian pada rencana kegiatan harian, lingkup perkembangan sosial jarang dimasukkan pada kegiatan inti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik dibutuhkan praktek langsung dan juga pembiasaan.
2. Pelaksanaan merupakan langkah kedua dalam manajemen pembelajaran setelah melakukan proses perencanaan.

Sebelum melaksanakan pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan guru yaitu mengelola kelas, menyampaikan materi/bahan secara sistematis, menggunakan metode dan alat peraga yang relevan. Dari beberapa komponen tersebut ada hal yang kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran, yaitu kurangnya tenaga pendidik. Karena melihat dari banyaknya jumlah peserta didik dari masing-masing kelas (rata-rata 23 anak).

3. Selain merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan sosial peserta didik, guru harus melakukan evaluasi. Evaluasi dalam manajemen pembelajaran terdiri dari dua tahap, yaitu penilaian pembelajaran dan pelaporan perkembangan peserta didik. Penilaian pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa teknik, yaitu pengamatan, unjuk kerja, dan catatan anekdot. Pada teknik evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial, pengamatan merupakan teknik yang paling efektif dilakukan oleh guru. Kemudian pelaporan perkembangan peserta didik yang berupa buku induk (sebagai arsip sekolah) dan buku raport (sebagai sarana komunikasi antara guru dan wali murid untuk melaporkan perkembangan anak selama mengikuti pembelajaran). Dari kegiatan evaluasi ini akan dijadikan sebagai tolak ukur oleh guru untuk merencanakan pembelajaran yang selanjutnya.

## **B. Saran**

### 1. Bagi pihak sekolah

Sesuai dengan tema penelitian, mengembangkan kemampuan sosial peserta didik itu sangatlah penting. Karena kemampuan sosial ini dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan intelektual anak. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus lebih memperhatikan kompetensi guru dalam membimbing, mendidik, serta mengembangkan berbagai kemampuan peserta didiknya, terutama kemampuan anak dalam bersosialisasi baik terhadap teman sebayanya maupun terhadap orang yang lebih dewasa. Kemudian untuk mendukung situasi dan kondisi pada saat pembelajaran, dalam satu kelas harus ada 2 guru (guru kelas dan guru pendamping), karena melihat jumlah peserta didik dalam satu kelas minimal 23 anak.

### 2. Bagi pendidik

Agar lebih memperhatikan perkembangan sikap sosial peserta didiknya, terutama bagi anak TK A. Karena sikap sosial mereka belum dapat berkembang baik, responnya terhadap orang lain masih kurang. Sehingga untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasinya harus ditingkatkan lagi.

### 3. Bagi orang tua

Agar lebih memperhatikan sikap sosial anak, terutama di rumah. Karena sesuatu yang diperoleh di rumah juga dapat

dibawa anak ke sekolah, begitu juga sebaliknya. Apalagi terkadang sikap anak di rumah cenderung berbeda pada saat di sekolah. Oleh sebab itu, orang tua harus mengetahui karakter anaknya masing-masing.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Imam Abi Al Khusaini Muslim bin Al Hajaj, *Shahih Muslim*, Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyah, juz 2.
- Al Imam Al Khafidz Bin Hajar Al ‘Asqalany, *Bulughul Maram*, Semarang: Pustaka Al Alawiyah.
- Aqib, Zainal, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Bandung: Nuansa Aulia, 2010.
- Asmawati, Luluk, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2010.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang: UIN Maliki Pers, 2010.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ernawati, Iin Diah, “Implementasi Penanaman Nilai-nilai Sosial pada Siswa Taman Kanak-kanak (Studi pada Siswa di RA Tegaron 01 Kabupaten Semarang)”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012.

- Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktik*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknis Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Khoiriyah, Siti, “Manajemen Pembelajaran PAI di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012.
- Kumari, Veena, *Methods Of Teaching Social Studies*, New Delhi: Discovery Publishing House, 2011.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Martuti, *Mengelola PAUD: Dengan Aneka Ragam Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*, Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E., *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Rani, T. Swarupa dkk., *Educational Measurement and Evaluation*, New Delhi: Discovery Publishing House, 2013.
- Rohwati, Puji, “Studi tentang Manajemen Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini di RA Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014” *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2014.

- Santi, Danar, *Pendidikan Anak Usia Dini: Antara Teori dan Praktik*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Seifert, Kelvin, *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2009.
- Sopiatin, Popi, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Suyadi, *Manajemen PAUD: TPA-KB-TK/RA*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Tarmizi, Heryanti Putri, “Metode Pembelajaran Sociodrama”, <http://heryantiputritarmizi.blogspot.com/2013/09/heryanti-metode-pembelajaran-sociodrama.html?m=1>, diakses 21 November 2014.
- Thohar, Muhammad Shohib, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat (20).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28, Ayat (3).

Yus, Anita, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak: Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana, 2011.

Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Zamroni dan Umiarso, *ESQ & Model Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, Semarang: RaSAIL, 2011.



# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



Lampiran 1: **Program tahunan pada lingkup perkembangan kemampuan sosial**

Kelas	Aspek	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
A	Sosial Emosional	1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	a) Mulai mengajak teman untuk bermain b) Meminta izin bila menggunakan benda milik orang lain c) Mampu makan sendiri d) Mampu mengerjakan tugas sendiri
		2) Mau berbagi, menolong dan membantu teman	a) Mau bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok ketika melakukan kegiatan
		3) Mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan	a) Melaksanakan tata tertib yang ada b) Mengikuti aturan permainan c) Sabar menunggu giliran
		4) Menjaga diri sendiri dan lingkungannya	a) Mau menyapa teman dan orang dewasa b) Menghindari benda-benda berbahaya c) Membuang sampah pada tempatnya
		5) Menghargai orang lain	a) Berkomunikasi dengan orang yang ditemuinya b) Mendengar dan berbicara dengan orang dewasa

B	1) Bersikap kooperatif dengan teman	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Bermain dengan teman sebaya dan orang dewasa</li> <li>b) Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas</li> <li>c) Bermain bersama</li> </ul>
	1) Bersikap kooperatif dengan teman	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Bermain dengan teman sebaya dan orang dewasa</li> <li>b) Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas</li> <li>c) Bermain bersama</li> </ul>
	2) Menunjukkan sikap toleran	d) Membantu memecahkan masalah
	3) Memahami peraturan dan disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Mentaati peraturan yang berlaku</li> <li>b) Berangkat ke sekolah tepat waktu</li> </ul>
	4) Menunjukkan rasa empati	a) Berkomunikasi dengan temannya ketika mengalami musibah (sakit, sedih, dll)
	5) Menghargai keunggulan orang lain	a) Mau memuji teman/orang lain

## Lampiran 2: **RKH yang memfokuskan pada kemampuan sosial**

- I. Kelompok : A
- Semester/Minggu : II/II
- Tema/Sub Tema : Rekreasi/Tempat Pemberhentian Kendaraan
- Hari/Tanggal : Rabu/14 Januari 2015
- Waktu : 07.00-09.30
- A. Indikator: Mampu mengerjakan tugas sendiri
- B. Kegiatan Pembelajaran:
  - 1. Kegiatan awal:
    - a. Berbaris, salam, berdo'a
    - b. TJ/PL, bersikap ramah terhadap teman
  - 2. Kegiatan Inti: Area drama, bermain peran tentang cara membeli tiket di loket
  - 3. Makan dan Istirahat: bermain dan cuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan
  - 4. Penutup:
    - a. PL, bercerita tentang gambar kendaraan yang disukai anak
    - b. Mengulas kegiatan
    - c. Do'a pulang
- C. Sumber/Bahan: Kertas lipat, bolpoin
- D. Alat Penilaian: Pengamatan, Unjuk Kerja
- E. Hasil: Dinda, Daffa, Yasmin
- F. Nilai Karakter: Komunikatif, Rasa ingin tahu

II. Kelompok : B  
Semester/Minggu : II/II  
Tema/Sub Tema : Rekreasi/Macam-macam kendaraan  
Hari/Tanggal : Rabu/14 Februari 2015  
Waktu : 09.30-12.00

A. Indikator: Bermain dengan teman sebaya

B. Kegiatan Pembelajaran:

1. Kegiatan awal:
  - a. Berbaris, salam, berdo'a
  - b. PT, melempar dan menangkap bola
2. Kegiatan Inti: Area drama, bermain peran sebagai penjual makanan dan minuman di tempat rekreasi
3. Makan dan Istirahat: bermain dan cuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan
4. Penutup:
  - a. PL, bercerita tentang nama kendaraan yang digunakan untuk berekreasi jarak jauh
  - b. Mengulas kegiatan
  - c. Do'a pulang

C. Sumber/Bahan: Alat permainan (gelas, nampan)

D. Alat Penilaian: Pengamatan, Unjuk Kerja

E. Hasil: Jihan, Anisa, Ganes

F. Nilai Karakter: Bersahabat, Komunikatif

III. Kelompok : A

Semester/Minggu : II/V

Tema/Sub Tema : Pekerjaan/Macam-macam pekerjaan

Hari/Tanggal : Selasa/10 Februari 2015

Waktu : 07.00-09.30

A. Indikator: Mau bekerja sama dengan teman dalam kelompok dalam melakukan kegiatan

B. Kegiatan Pembelajaran:

1. Kegiatan awal:

a. Berbaris, salam, berdo'a

b. TJ/PL, bercerita tentang pekerjaan ayah dan ibu

2. Kegiatan Inti: Area drama, bekerja sama dengan teman dalam membuat berbagai bentuk dari balok-balok bangunan

3. Makan dan Istirahat: bermain dan cuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan

4. Penutup:

a. PL, menyanyikan lagu "aku seorang kapiten"

b. Mengulas kegiatan

c. Do'a pulang

C. Sumber/Bahan: Balok

D. Alat Penilaian: Pengamatan, Unjuk Kerja

E. Hasil: Cinta, Kirana, Mahira, Brian

F. Nilai Karakter: Kerja sama dan komunikatif

IV. Kelompok : B

Semester/Minggu : II/VI

Tema/Sub Tema : Pekerjaan/Macam-macam pekerjaan

Hari/Tanggal : Senin/16 Februari 2015

Waktu : 09.30-12.00

A. Indikator : Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas

B. Kegiatan Pembelajaran:

1. Kegiatan awal:

a. Berbaris, salam, berdo'a

b. TJ/PL, bercerita tentang pekerjaan ayah dan ibu

2. Kegiatan Inti: Area drama, bermain peran tentang profesi/cita-cita anak

3. Makan dan Istirahat: bermain dan cuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan

4. Penutup:

a. PL, menyanyikan lagu "dokter"

b. Mengulas kegiatan

c. Do'a pulang

C. Sumber/Bahan: Guru dan Murid, Alat permainan

D. Alat Penilaian: Pengamatan, Unjuk Kerja

E. Hasil: Jasmine, Adam, Keisha

F. Nilai Karakter: Kerja sama dan komunikatif





## Lampiran 4: **Transkrip Wawancara**

### **TRANSKRIP WAWANCARA**

**Hari/Tanggal** : Rabu, 28 Januari 2015  
**Informan** : Suyatni, S.Pd.  
**Jabatan** : Kepala Sekolah  
**Lokasi** : TK ABA 05 Semarang  
**Waktu** : 10.30 WIB

- Penulis : Bagaimanakah latar belakang berdirinya TK ABA 05 Semarang ini bu?
- Informan : Pada dasarnya TK ABA 05 Semarang ini didirikan dibawah naungan Yayasan Aisyiyah Jombalng II mbak. Sebagai penanggung jawabnya yaitu PRA Jomblang.
- Penulis : Kapan berdirinya TK ABA 05 Semarang ini dan kapan mulai operasionalnya bu?
- Informan : TK ini mulai berdiri sekaligus beroperasi mulai tanggal 12 Desember 1997 mbak.
- Penulis : Berhubungan dengan judul penelitian ini, saya ada beberapa pertanyaan bu, terutama mengenai perkembangan sosial anak yang dilatih melalui pembelajaran. Kira-kira bentuk perilaku sosial apa saja yang dinilai oleh guru terhadap masing-masing peserta didik bu?
- Informan : Yang dinilai banyak mbak, contoh bentuk perilaku sosial itu sendiri misalnya tolong menolong sesama temannya, saling menghargai, mau berbagi, kerja sama, dan lain sebagainya mbak.
- Penulis : Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengelola pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan sosial anak bu?
- Informan : Kalau pengelolaannya saya rasa selayaknya mengelola pembelajaran pada umumnya mbak. Ada perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi pembelajaran.
- Penulis : Bagaimanakah langkah-langkah perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan

- sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?
- Informan : Perencanaannya sama juga sebagaimana pada umumnya mbak. Terutama pihak sekolah harus mengacu pada visi, misi, dan tujuan TK ini, kemudian menyusun Kalender Pendidikan yang menganut pada Dinas Pendidikan setempat, Program Tahunan, Program Semester, Satuan Kegiatan Mingguan, dan juga Rencana Kegiatan Harian mbak.
- Penulis : Selain itu apakah ada hal-hal lain yang harus dilakukan bu?
- Informan : Ada mbak, pihak sekolah harus memperhatikan juga kurikulum yang berlaku. Saat ini kami masih menggunakan kurikulum KTSP.
- Penulis : Apa saja yang dilakukan guru untuk merencanakan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didiknya bu?
- Informan : Guru harus membuat Rencana Kegiatan Harian, maksimal satu hari sebelum pembelajaran dilaksanakan mbak. Misalnya untuk kegiatan besok, hari ini guru harus sudah membuat RKHnya, supaya bisa menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan pada saat pembelajaran.
- Penulis : Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?
- Informan : Pada dasarnya untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik, guru dapat melatihnya melalui pembiasaan mbak. Karena itu yang paling penting, tapi dalam pembelajaran pun guru juga harus menyampaikannya kembali sebagai penguatan.
- Penulis : Bagaimanakah guru menerapkan sikap sosial anak pada saat pembiasaan bu?
- Informan : Iya, hal ini harus dimulai sejak anak tiba disekolah mbak, mereka dibiasakan diajak untuk bersalaman dengan mencium tangan guru, kemudian dipersilahkan menaruh tas di rak kelas, baru setelah bel berbunyi, anak-anak diajak berbaris, bernyanyi,

bertepuk-bertepuk, dan lain-lain sebagai pemanasan sebelum anak-anak masuk kelas. Kemudian pada saat masuk kelas, anak-anak diajari tertib tidak saling mendahului dengan bimbingan guru kelasnya masing-masing.

- Penulis : Bagaimana guru menerapkan sikap sosial anak pada saat pembelajaran berlangsung bu?
- Informan : Ketika pembelajaran, guru dapat menggunakan metode sosiodrama mbak. Meskipun jarang digunakan tapi metode ini juga sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik.
- Penulis : Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?
- Informan : Ada beberapa teknik evaluasi dalam pembelajaran mbak. Begitu juga untuk perkembangan sosial peserta didik. Teknik-teknik itu antara lain unjuk kerja, pengamatan, dan juga catatan anekdot. Itu mbak, kemudian pada setiap akhir semester guru membuat laporan perkembangan peserta didiknya.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Hari/Tanggal** : Senin, 23 Februari 2015

**Informan** : Bejo Sunardi, S.Pd.

**Jabatan** : Guru Kelas TK A3

**Lokasi** : TK ABA 05 Semarang

**Waktu** : 10.00 WIB

Penulis : Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini pak?

Informan : Perencanaan pembelajarannya sama dengan di lembaga PAUD lain mbak, seperti membuat Prota, Promes, RKM, dan juga RKH. Tapi tugas utama guru harus membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian)

Penulis : Hal apa saja yang akan dipertimbangkan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran?

Informan : Banyak mbak, seperti metode, alat, penilaian, indikator pencapaian kompetensi, dan sebagainya.

Penulis : Metode apa saja yang tepat untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik?

Informan : Kalau metode saya rasa lebih cenderung pada pembiasaan mbak. Karena sangat berpengaruh sekali terhadap peserta didik. Kalau dalam pembelajaran biasanya menggunakan metode sosiodrama mbak. Tapi metode sosiodrama itu sendiri jarang digunakan mbak.

Penulis : Apa saja yang disiapkan sebagai langkah awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini pak?

Informan : Pertama-tama anak-anak harus diajak pemanasan terlebih dahulu dengan berbaris, bernyanyi bersama di halaman sekolah. Tapi kalau di TK ABA 05 ini anak-anak berbaris bersama di tuang bermain mbak. Setelah itu masuk kelas dengan dengan bimbingan guru kelasnya masing-masing. Baru kemudian memasuki kegiatan pendahuluan kurang lebih 30

menit agar anak-anak siap dan bersemangat untuk menerima pelajaran. Lalu memasuki kegiatan inti, pada kegiatan inti ini guru menyampaikan pelajaran sesuai tema yang telah dibuat di RKH. Pada kegiatan inti ini anak-anak dilatih untuk berdrama mbak, seperti berperan sebagai penjual makanan, jadi pak polisi dan lain-lain. Karena itu juga dapat melatih sikap sosial.

- Penulis : Kapan diadakan evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini pak?
- Informan : Kalau evaluasi pembelajaran dilakukannya ya pada waktu pembelajaran berlangsung mbak. Terutama pada pengembangan sosial peserta didik, guru melakukan evaluasinya pada saat pembelajaran berlangsung itu tadi. Tapi pada dasarnya evaluasi perkembangan peserta didik itu dilakukan secara berkesinambungan mbak.
- Penulis : Langkah-langkah atau metode apa saja yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan sosialnya pak?
- Informan : Ada beberapa langkah atau bisa dikatakan teknik evaluasi mbak, seperti catatan anekdot, pengamatan, unjuk kerja, dan juga portofolio mbak.
- Penulis : Menurut bapak, teknik evaluasi yang mana yang paling efektif untuk mengetahui perkembangan kemampuan sosial anak pak?
- Informan : Pengamatan, saya rasa itu yang paling bagus mbak. Setiap sikap anak kan guru juga harus mengetahui, sampai-sampai hafal karakternya mbak. Itu penting juga untuk pengisian raport. Kalau tidak hafal karakter peserta didiknya nanti susah ngisi raportnya.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Hari/Tanggal** : Senin, 23 Februari 2015

**Informan** : Jariyah, S.PdI.

**Jabatan** : Guru Kelas TK B3

**Lokasi** : TK ABA 05 Semarang

**Waktu** : 08.00 WIB

Penulis : Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?

Informan : Dalam pembelajaran, perencanaannya itu harus dilakukan dengan matang mbak, pihak sekolah harus menyusun berbagai program. Seperti program tahunan, program semester, rencana kegiatan mingguan, sampai dengan yang lebih rinci, masing-masing guru harus membuat program harian mbak.

Penulis : Hal apa saja yang akan dipertimbangkan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran?

Informan : Guru harus menentukan tema/sub tema dengan membuat matriks hubungan antara tema dengan bidang pengembangan. kalau mbaknya bertanya tentang kemampuan sosial, maka bidang pengembangannya jadi satu dengan lingkup sosial emosional. Kemudian merancang berbagai bahan, metode, indikator pencapaian kompetensi, dan sebagainya sesuai tema yang akan dibahas mbak.

Penulis : Metode apa saja yang tepat untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik?

Informan : Metodenya lebih cenderung pada pembiasaan mbak. Jadi, dari hal kecil pun anak dibiasakan untuk melakukannya setiap hari, seperti berjabat tangan kepada guru maupun teman-temannya, dan lain-lain. Kalau pada kegiatan intinya, anak-anak biasanya diajak untuk bermain peran mbak, tapi jarang sekali digunakan.

Penulis : Apa saja yang disiapkan sebagai langkah awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru dalam

- mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?
- Informan : Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajarannya ada empat mbak, sebagaimana pada umumnya. Ada pendahuluan, kegiatan inti, makan dan istirahat, dan yang terakhir penutup.
- Penulis : Kapan diadakan evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?
- Informan : Evaluasi pada anak usia dini itu dilakukan kapanpun mbak, karena memang sifatnya berkelanjutan. Tapi jika evaluasi pembelajaran itu ya hanya dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar saja mbak. Beda dengan evaluasi perkembangan peserta didik yang mencakup semua tingkah laku yang mereka lakukan pada saat di sekolah.
- Penulis : Langkah-langkah atau metode apa saja yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan sosialnya bu?
- Informan : Kalau pada waktu pembiasaan, guru kelas otomatis menggunakan teknik pengamatan mbak terhadap peserta didiknya. Tapi kalau pada waktu pembelajaran, misalnya pada kegiatan bermain peran guru menggunakan teknik catatan anekdot tapi bisa juga dengan pengamatan atau observasi mbak.



## TRANSKRIP WAWANCARA

**Hari/Tanggal** : Senin, 02 Februari 2015

**Informan** : Rini Puji Lestari, S.Pd.

**Jabatan** : Guru Kelas TK A2

**Lokasi** : TK ABA 05 Semarang

**Waktu** : 12.20 WIB

Penulis : Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?

Informan : Perencanaan itu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan supaya dapat hasil yang maksimal. Kalau perencanaan pembelajaran, seorang guru harus dapat mencermati apa yang harus dilakukan. Misalnya pihak sekolah sudah menyiapkan prota, promes, satuan kegiatan mingguan, dan sebagainya. Maka tugas utama guru yaitu membuat rencana kegiatan harian yang biasanya dibuat guru maksimal satu hari sebelum kegiatan.

Penulis : Hal apa saja yang akan dipertimbangkan oleh guru dalam perencanaan pembelajara?

Informan : Pada dasarnya, guru harus membuat rencana kegiatan pembelajaran pada SKH (Satuan Kegiatan Harian) yang temanya sudah disiapkan pada prota, promes, dan juga satuan kegiatan mingguan. Selain itu, harus menetapkan metode dan alat peraganya juga. Terutama kalau soal sikap sosial ya metode dan alat peraganya harus disesuaikan.

Penulis : Metode apa saja yang tepat untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik bu?

Informan : Kalau difokuskan pada pengembangan kemampuan sosial peserta didik, guru lebih cenderung pakai metode pembiasaan dan juga bermain peran pada waktu pembelajaran mbak.

Penulis : Berarti kalau pas bermain peran, alat peraganya apa saja bu?

Informan : Alat peraganya menyesuaikan juga to mbak. Tinggal mbaknya ambil contoh mai peran yang bagaimana?

- Penulis : Seperti penjual makanan dan minuman di tempat rekreasi bu, saya ambil sampel RKHnya yang itu salah satunya.
- Informan : Berarti mbaknya tinggal sebutkan saja alat peraganya, misalnya makanan ringan, botol minuman, nampan, itu kan bisa mbak. Kalau di ruang kelas kelas ini tidak ada nampan, jadi bisa pinjam di penjaga sekolah.
- Penulis : Apa saja yang disiapkan sebagai langkah awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?
- Informan : Supaya guru dapat mengembangkan kemampuan sosial peserta didik, guru harus hafal dengan karakter masing-masing peserta didiknya terlebih dahulu mbak. Makanya dari pertama anak masuk sekolah guru harus segera menghafal nama-namanya dan juga sifatnya. Terutama dengan murid baru mbak.
- Penulis : Kapan diadakan evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?
- Informan : Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung mbak. Kalau perkembangan kemampuannya ya sebenarnya harus diadakan evaluasi secara objektif dan berkesinambungan.
- Penulis : Langkah-langkah atau metode apa saja yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan sosialnya bu?
- Informan : Untuk mengevaluasi perkembangan sosial peserta didik, guru harus dapat melakukannya secara menyeluruh dan juga mendidik mbak. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara pengamatan, anekdot, dan juga unjuk kerja. Terus ada juga buku induk sama raport, itu di berikan setiap akhir semester pada wali muridnya untuk raport. Kalau buku induk cukup buat dokumentasi saja.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Hari/Tanggal** : Rabu, 11 Februari 2015

**Informan** : Evi Rahayu, S.Pd.

**Jabatan** : Guru Kelas TK A1

**Lokasi** : TK ABA 05 Semarang

**Waktu** : 09.11 WIB

Penulis : Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?

Informan : Dalam merencanakan pembelajaran guru harus membuat SKM sebelum pembelajaran dilaksanakan mbak. Karena itu memang tugas utama guru.

Penulis : Hal apa saja yang akan dipertimbangkan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran?

Informan : Iya, guru harus tau dulu karakter anak didiknya mbak. Terus sebelum pembelajaran juga harus menyiapkan bahan dan juga metodenya untuk dicantumkan juga dalam RKH. Biar nanti ketika kegiatan berlangsung guru sudah siap semuanya.

Penulis : Metode apa saja yang tepat untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik?

Informan : Melalui kegiatan pembiasaan juga bisa mbak. Itu yang penting, dan saya kira metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menanamkan jiwa sosial kepada anak-anak.

Penulis : Apa saja yang disiapkan sebagai langkah awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?

Informan : Ada beberapa tahap mbak, pendahuluan, kegiatan inti, makan dan istirahat, dan juga penutup. Tapi yang paling penting diperhatikan itu pada kegiatan inti. Karena guru harus benar-benar dapat menjadikan kegiatan itu tadi fokus pada kemampuan sosial anak. Meskipun tidak hanya satu kegiatan pembelajaran, tapi sikap sosial itu juga harus dibiasakan begitu mbak.

- Penulis : Kapan diadakan evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?
- Informan : Evaluasi harus diadakan terus menerus mbak, agar guru dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Apalagi pada waktu belajar dan istirahat. Disitulah anak-anak dapat diketahui sikap sosialnya terutama pada teman-temannya.
- Penulis : Langkah-langkah atau metode apa saja yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan sosialnya bu?
- Informan : Cara melakukan evaluasi perkembangan anak didik itu bisa dengan pengamatan. Itu hampir setiap waktu baik pada saat belajar ataupun bermain, kemudian anekdot, unjuk kerja, dan lain-lain.
- Penulis : Adalagi selain itu bu? Mungkin diluar kegiatan aktif belajar begitu bu?
- Informan : Kalau diluar kegiatan aktif belajar yang cukup pengamatan itu tadi mbak. Kecuali kalau mbaknya tanya evaluasi pengelolaan pembelajarannya dari awal sampai akhir. Itu baru mbak, nantinya akan diringkas di raport, jadi raportnya tidak bentuk point, tapi seperti ringkasan gitu mbak.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Hari/Tanggal** : Kamis, 29 Januari 2015

**Informan** : Umi Mir'atin, S.HI.

**Jabatan** : Guru Kelas TK B1

**Lokasi** : TK ABA 05 Semarang

**Waktu** : 11.50 WIB

**Penulis** : Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?

**Informan** : Perencanaan pembelajaran ada beberapa komponennya mbak, menyusun Promes, Rencana Kegiatan Mingguan, dan Rencana Kegiatan Mingguan. Untuk kepala sekolah membuat Kalender Pendidikan juga.

**Penulis** : Hal apa saja yang akan dipertimbangkan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran?

**Informan** : Hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh guru yaa seperti kebutuhan peserta didik, kesesuaian pembelajaran dengan tema yang telah disusun dalam RKH, dan sebagainya mbak.

**Penulis** : Metode apa saja yang tepat untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik?

**Informan** : Untuk mengetahui jiwa sosial anak, guru lebih sering menggunakan metode pembiasaan mbak. Contohnya saja pada hari jumat anak-anak disuruh membawa uang untuk disumbangkan ke panti asuhan. Itu rutin setiap hari jumat mbak. Supaya sikap peduli sosial anak dapat terlatih sejak dini.

**Penulis** : Apa saja yang disiapkan sebagai langkah awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?

**Informan** : Pertama-tama guru harus membuat rencana kegiatan harian yang disesuaikan dengan rencana kegiatan mingguan mbak. Baru kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran. Kalau kemampuan sosial itu nanti rencana kegiatannya

- ambil pada aspek sosial emosional mbak. Karena itu jadi satu dan saling berhubungan juga to.
- Penulis : Kapan diadakan evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu?
- Informan : Dalam pembelajaran, evaluasi dilakukan secara objektif, mendidik, dan juga dapat memberikan nilai positif pada diri anak mbak.
- Penulis : Langkah-langkah atau metode apa saja yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan sosialnya bu ?
- Informan : Metodenya dapat menggunakan unjuk kerja, pemberian tugas, anekdot, sama observasi mbak.
- Penulis : Dari beberapa metode untuk mengevaluasi itu mana yang paling efektif bu?
- Informan : Sebenarnya yang paling efektif itu pengamatan mbak. Soalnya dilakukan terus selama guru bersama muridnya.
- Penulis : Kalau yang anekdot itu bu?
- Informan : Anekdot jarang dipakai mbak, itu khusus untuk mencatat sesuatu yang terjadi secara tidak diduga. Misalnya muridnya saya yang dulunya selalu terlihat malas, tapi tiba-tiba dia mau aktif dalam belajarnya itu juga bisa dimasukkan dalam anekdot.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Hari/Tanggal** : Kamis, 05 Februari 2015

**Informan** : Sutanti, S.Pd.

**Jabatan** : Guru Kelas TK B2

**Lokasi** : TK ABA 05 Semarang

**Waktu** : 08.00 WIB

Penulis : Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu ?

Informan : Agar pembelajaran dapat sesuai yang diharapkan sekolah, maka pihak sekolah harus menyusun kalender akademik, prota yang dibagi menjadi dua semester, jadi bisa dinamakan promes, Satuan Kegiatan Mingguan, dan juga Satuan Kegiatan Harian mbak.

Penulis : Hal apa saja yang akan dipertimbangkan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran ?

Informan : Iya, guru harus memahami kemampuan peserta didiknya mbak, kemudian menyesuaikan pembelajaran dengan tema yang sudah dibuat dalam satuan kegiatan harian.

Penulis : Metode apa saja yang tepat untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik ?

Informan : Kalau dalam pembelajaran, biasanya guru menggunakan metode praktek langsung, kadang juga bermain peran mbak. Tapi kalau dalam bermain peran temanya harus disesuaikan dengan kesenangan anak.

Penulis : Apa saja yang disiapkan sebagai langkah awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu ?

Informan : Guru harus membuat rencana pembelajaran yang berhubungan dengan perkembangan sosial anak mbak. Menyiapkan bahan-bahan dan berbagai alat apabila mau diadakan praktek langsung.

- Penulis : Kapan diadakan evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di TK ABA 05 Semarang ini bu ?
- Informan : Evaluasi pembelajaran diadakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung mbak. Tapi kalau untuk mengetahui perkembangan sosial anak, yaa guru harus melakukan evaluasi setiap saat. Dari anak masuk sekolah sampai anak-anak pulang sekolah.
- Penulis : Langkah-langkah atau metode apa saja yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan sosialnya bu ?
- Informan : Untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik, guru menggunakan metode pengamatan dari anak sampai di sekolah hingga pulang sekolah, kemudian metode portofolio, anekdot, unjuk kerja, dan pemberian tugas (digunakan pada waktu kegiatan pembelajaran).



## Lampiran 5: PEDOMAN OBSERVASI

### Kelompok A:

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Keterangan		
			☺	☺☺	☺☺☺
1	Disiplin	a. Berangkat sekolah tepat waktu b. Mau berdoa dan berjabat tangan			√ √
2	Tanggung Jawab	a. Mau mengembalikan alat permainan sesuai tempatnya b. Mengembalikan alat tulis setelah dipakai c. Membersihkan meja setelah makan dan istirahat		√ √ √	
3	Tolong Menolong	a. Mau menolong teman yang membutuhkan			√
4	Peduli Sosial	a. Membuang sampah pada tempatnya b. Berinfaq setiap hari Jum'at		√	√
5	Mandiri	a. Buang air kecil dan BAB sendiri b. Merapikan pakaian sendiri c. Memakai dan melepas sepatu sendiri d. Mengerjakan tugas sendiri		√	√ √ √

### Keterangan :

- ☺ = Mulai Berkembang
- ☺☺ = Berkembang Baik
- ☺☺☺ = Berkembang Sesuai Harapan

Kelompok B:

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Keterangan		
			😊	😊😊	😊😊😊
1	Disiplin	a. Berangkat sekolah tepat waktu b. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat c. Memahami peraturan dan disiplin			✓  ✓  ✓
2	Tanggung Jawab	a. Mau mengembalikan alat permainan sesuai tempatnya b. Mengembalikan alat tulis setelah dipakai c. Membersihkan meja setelah makan dan istirahat		✓  ✓  ✓	
3	Tolong Menolong	a. Mau menolong teman yang membutuhkan b. Bersikap kooperatif dengan teman c. Menghargai keunggulan orang lain		✓  ✓  ✓	✓
4	Peduli Sosial	a. Membuang sampah pada tempatnya b. Berinfaq setiap hari Jum'at c. Menunjukkan rasa empati		✓  ✓	✓
5	Mandiri	a. Buang air kecil dan BAB sendiri		✓	

		b. Merapikan pakaian sendiri			√
		c. Memakai dan melepas sepatu sendiri			√
		d. Mengerjakan tugas sendiri			√

Keterangan :

☺ = Mulai Berkembang

☺ ☺ = Berkembang Baik

☺ ☺ ☺ = Berkembang Sesuai Harapan

Lampiran 6: Surat Keterangan Telah Riset



**TAMAN KANAK-KANAK  
AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 5**  
Jl. Cinde Utara No.50 Semarang, Telp. (024) 8413936

**SURAT KETERANGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Wahyuning Tiyas  
NIM : 103311038  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Mahasiswa : UIN Walisongo Semarang  
Keterangan : Telah melakukan penelitian di TK ABA 05 Semarang, terhitung mulai tanggal 28 Januari 2015 sampai dengan 28 Februari 2015, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Peserta Didik di TK ABA 05 Semarang"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 03 Maret 2015  
Kepala Sekolah



Suyatni, S.Pd.

NIP. 19611120198602 2 007

## Lampiran 7: Piagam KKN (Kuliah Kerja Nyata)

451



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **WAHYUNING TIYAS**

NIM : **103311038**

Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

.....**83**..... ( .....**4,0 /A**..... )

Semarang, 12 Juni 2015



**Lampiran 8: Dokumentasi Penelitian**



**KEGIATA INTI PEMBELAJARAN (BELAJAR SECARA BERKELOMPOK)**



**BERMAIN SEJENIS (PARALLEL PLAY)**



**BERBARIS SEBELUM MASUK KELAS (PEMBIASAAN)**



**BERMAIN PLASTISIN (SOLITARY PLAY)**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Biodata

Nama : Wahyuning Tiyas  
Tempat/Tgl Lahir : Bojonegoro, 26 Desember 1992  
Alamat Asli : Ds. Kenep RT/RW: 20/03  
Kec. Balen Kab. Bojonegoro  
Prov. Jawa Timur  
Alamat Sekarang : Kel. Lamper Tengah III, RT/RW: 03/03,  
Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang  
No.Telp/HP : 085 713 713 845  
Email : othiyass@gmail.com  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam

### B. Pendidikan

1. MI Muhammadiyah 7 Kenep Lulus Tahun 2004
2. M.Ts I At-Tanwir Talun Bojonegoro Lulus Tahun 2007
3. M.A I At-Tanwir Talun Bojonegoro Lulus Tahun 2010
4. UIN Walisongo Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2010

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 03 Desember 2015

Penulis,



Wahyuning Tiyas

103311038